



BAB - I

PENDAHULUAN

1.1. Dasar Hukum

Dalam rangka perumusan substansi RTRW Kabupaten sangat penting untuk memperhatikan peraturan perundang-undangan yang berlaku karena RTRW yang disusun akan mempunyai implikasi hukum yang luas dan teknis. Diantara dasar hukum yang dijadikan landasan atau payung hukum dari undang-undang sampai peraturan/ketentuan menteri adalah sebagai berikut:

1. Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1960 tentang Peraturan Dasar Pokok-Pokok Agraria (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1960 Nomor 104, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 2043);
2. Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1983 tentang Zona Ekonomi Eksklusif Indonesia (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1983 Nomor 44, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3260);
3. Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1990 Nomor 49, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3419);
4. Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1992 tentang Perumahan dan Permukiman (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1992 Nomor 23, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3469);
5. Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1992 Nomor 27, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3470);
6. Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1996 tentang Perairan Indonesia (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1996 Nomor 73, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3647);
7. Undang-Undang Nomor 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 86, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4412);

8. Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2002 tentang Pertahanan Negara (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2002 Nomor 3, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4169);
9. Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2004 tentang Sumber Daya Air (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 No. 134, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3477);
10. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2004 tentang Perkebunan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 85, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4411);
11. Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2004 tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2004 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 86, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4412);
12. Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 104, Tambahan Lembaran Negara Republik Nomor 4421);
13. Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 125, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4437), sebagaimana telah beberapa kali diubah terakhir dengan Undang-Undang Nomor 12 tahun 2008 (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2008 Nomor 59, Tambahan Lembaran Negara Nomor 4844);
14. Undang-Undang Nomor 38 Tahun 2004 tentang Jalan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 132, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 444);
15. Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 66, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4723);
16. Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 68, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4725);
17. Undang-Undang Nomor 27 Tahun 2007 Tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 84, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4739);
18. Undang-Undang Nomor 30 Tahun 2007 Tentang Energi (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 96, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4746);
19. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2008 Nomor 69, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4851);

20. Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2009 tentang Penerbangan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 1, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4956);
21. Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2009 tentang Pertambangan Mineral dan Batubara (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 4, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4959);
22. Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 11, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4966);
23. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2009 tentang Peternakan dan Kesehatan Hewan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 83, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5014);
24. Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2009 tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 96);
25. Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 140, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5059);
26. Undang-Undang Nomor 41 Tahun 2009 tentang Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 149, Tambahan Lembar Negara Republik Indonesia Nomor 5068);
27. Undang-Undang Nomor 45 Tahun 2009 tentang Perubahan atas Undang-Undang No. 31 tahun 2004 tentang Perikanan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 154, Tambahan Lembar Negara Republik Indonesia Nomor 5074);
28. Peraturan Pemerintah Nomor 69 Tahun 1996 tentang Pelaksanaan Hak dan Kewajiban, Serta Bentuk Tata Cara Peran Serta Masyarakat dalam Penataan Ruang (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1996 Nomor 104, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3660);
29. Peraturan Pemerintah Nomor 68 Tahun 1998 tentang Kawasan Suaka Alam dan Kawasan Pelestarian Alam (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1998 Nomor 132, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3776);
30. Peraturan Pemerintah Nomor 10 Tahun 2000 tentang Ketelitian Peta untuk RTRW (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2000 Nomor 20, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia 3034);
31. Peraturan Pemerintah Nomor 44 Tahun 2004 tentang Perencanaan Kehutanan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 146; Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4452);
32. Peraturan Pemerintah Nomor 16 Tahun 2005 tentang Pengembangan Sistem Penyediaan Air Minum (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2005 Nomor 33, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4490);

33. Peraturan Pemerintah Nomor 79 Tahun 2005 tentang Pembinaan dan Pengawasan Atas Penyelenggaraan Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2005 Nomor 165; Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4593);
34. Peraturan Pemerintah Nomor 20 Tahun 2006 tentang Irigasi (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2006 Nomor 46, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4624);
35. Peraturan Pemerintah Nomor 34 Tahun 2006 tentang Jalan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2006 Nomor 86, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4655);
36. Peraturan Pemerintah Nomor 6 Tahun 2007 tentang Tata Hutan dan Penyusunan Rencana Pengelolaan Hutan serta Pemanfaatan Hutan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 22; Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4696);
37. Peraturan Pemerintah Nomor 38 Tahun 2007 tentang Pembagian Urusan Pemerintahan Antara Pemerintah, Pemerintahan Daerah Provinsi dan Pemerintahan Daerah Kabupaten/Kota (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 82, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4737);
38. Peraturan Pemerintah Nomor 26 Tahun 2008 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional (Lembar Negara Republik Indonesia Tahun 2008 Nomor 48, Tambahan Lembar Negara Republik Indonesia Nomor 4833);
39. Peraturan Pemerintah Nomor 61 Tahun 2009 tentang Kepelabuhanan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 151);
40. Peraturan Pemerintah Nomor 10 Tahun 2010 tentang Tata Cara Perubahan Peruntukan dan Fungsi Hutan;
41. Peraturan Pemerintah Nomor 11 Tahun 2010 tentang Penertiban dan Pendayagunaan Tanah Terlantar;
42. Peraturan Pemerintah Nomor 15 Tahun 2010 tentang Penyelenggaraan Penataan Ruang (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2010 Nomor 15, Tambahan Lembar Negara Republik Indonesia Nomor 1503);
43. Peraturan Pemerintah Nomor 22 Tahun 2010 tentang Wilayah Pertambangan;
44. Peraturan Pemerintah Nomor 23 Tahun 2010 tentang Pelaksanaan Kegiatan Usaha Pertambangan Mineral dan Batubara;
45. Peraturan Pemerintah Nomor 24 Tahun 2010 tentang Penggunaan Kawasan Hutan;
46. Keputusan Presiden Nomor 32 Tahun 1990 tentang Pengelolaan Kawasan Lindung;
47. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 28 Tahun 2008 tentang Tata Cara Evaluasi Rancangan Peraturan Daerah tentang Rencana Tata Ruang Daerah;
48. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 50 Tahun 2009 tentang Pedoman Koordinasi Penataan Ruang Daerah;

49. Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 11/PRT/M/2009 tentang Pedoman Persetujuan Substansi Dalam Penetapan Rancangan peraturan Daerah Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Dan Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten/Kota Beserta Rencana Rincinya;
50. Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 16/PRT/M/2009 tentang Pedoman Penyusunan Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten.

1.2 Gambaran Umum Kabupaten Padang Pariaman

1.2.1 Kondisi Geografis dan Batas Wilayah Administratif

Secara geografis, posisi Kabupaten Padang Pariaman terletak antara 0°11'5"- 3°30' Lintang Selatan dan 98°36' - 100°40' Bujur Timur, dengan keadaan iklim tropis yang sangat dipengaruhi oleh angin darat dan curah hujan mencapai rata-rata 442,80 mm/bulan sepanjang tahun 2004 serta suhu udara berkisar antara 26°C sampai 31°C. Setelah disahkannya Kota Administratif Pariaman menjadi Kota Pariaman dengan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2002, maka wilayah Kabupaten Padang Pariaman menjadi 17 kecamatan dengan luas wilayah menjadi 1.328,79 Km² dengan panjang garis pantai 60,5 km. Luas daratan daerah ini setara dengan 3,15 persen luas daratan wilayah Propinsi Sumatera Barat.

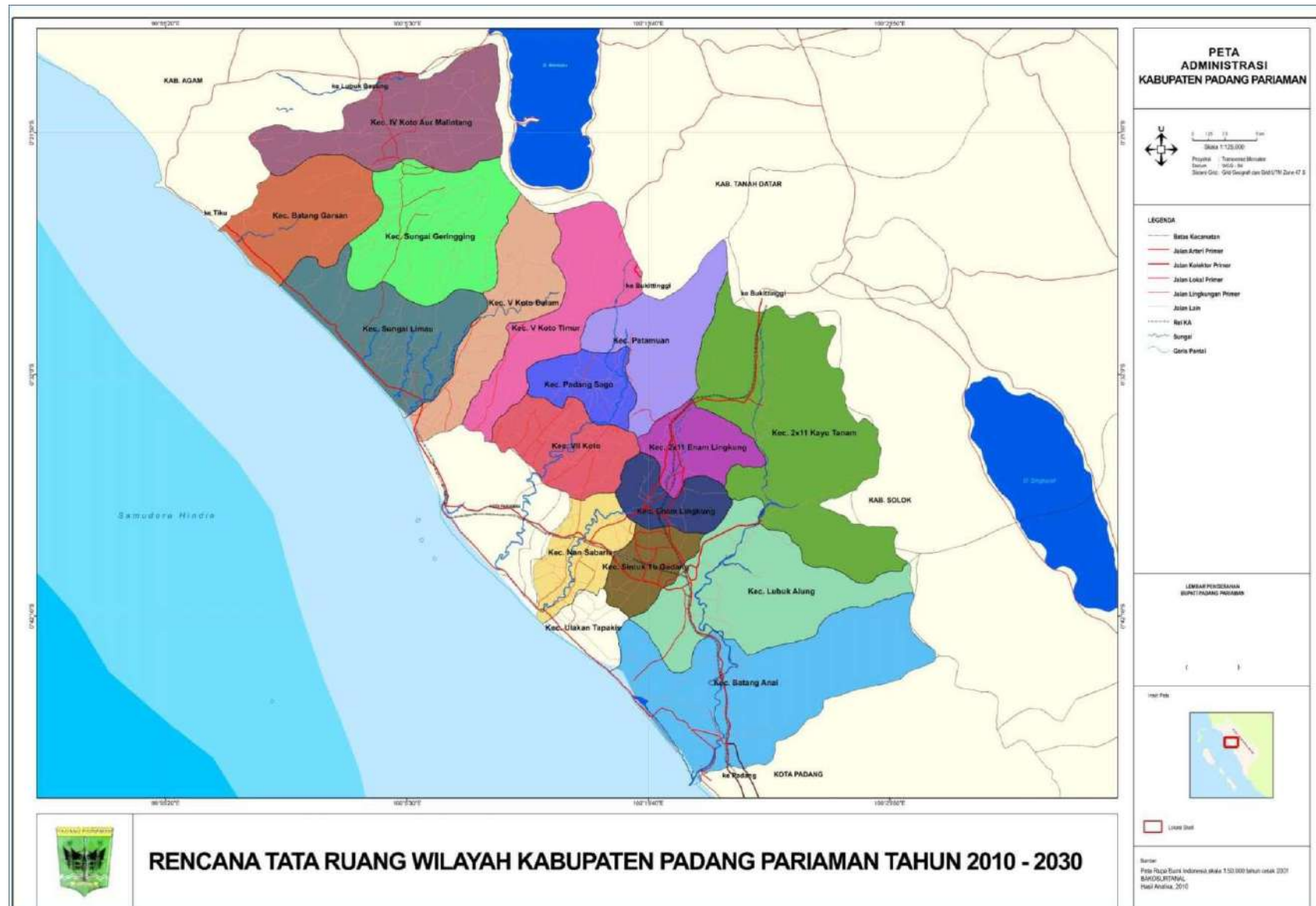
Batas wilayah administratif Kabupaten Padang Pariaman adalah sebelah Utara dengan Kabupaten Agam, sebelah Selatan dengan Kota Padang, sebelah Timur dengan Kabupaten Solok dan Kabupaten Tanah Datar, dan sebelah Barat dengan Kota Pariaman dan Samudera Indonesia. Lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 1.1 dan 1.2 Peta Orientasi Kabupaten Padang Pariaman dan Peta Administrasi Kabupaten Padang Pariaman.

Kabupaten Padang Pariaman terdiri dari 17 (tujuh belas) kecamatan. Kecamatan 2 x 11 Kayu Tanam tercatat memiliki wilayah paling luas, yakni 228,70 km², sedangkan Kecamatan Sintuk Toboh Gadang memiliki luas wilayah terkecil, yakni 25,56 km². Sungai Geringging sebagai Ibukota Kecamatan Sungai Geringging dan Batu Basa Ibukota Kecamatan dari IV Koto Aur Malintang tercatat berada di wilayah yang paling tinggi yaitu 251 meter dari permukaan laut sedangkan yang paling rendah adalah Ulakan, Sungai Limau, Gasan Gadang dengan ketinggian 2 meter dari permukaan laut. Secara rinci pembagian wilayah administrasi Kabupaten Padang Pariaman dapat dilihat pada Tabel I.1.



PETA ORIENTASI KABUPATEN
PADANG PARIAMAN

RENCANA TATA RUANG WILAYAH Kabupaten Padang Pariaman 2010-2030



TABEL I. 1
WILAYAH KABUPATEN PADANG PARIAMAN MENURUT ADMINISTRASI PEMERINTAHAN

No	Kecamatan	Ibukota Kecamatan	Nagari	Korong
1	Kec. Batang Anai	Pasar Usang	3	26
2	Kec. Lubuk Alung	Lubuk Alung	1	10
3	Kec. Sintuk Toboh Gadang	Sintuk	2	29
4	Kec. Ulakan Tapakis	Ulakan	2	33
5	Kec. Nan Sebaris	Pauh Kambar	5	39
6	Kec. 2x11 Enam Lingkung	Sicincin	3	12
7	Kec. Enam Lingkung	Pakandangan	5	27
8	Kec. 2 X 11 Kayu Tanam	Kayu Tanam	4	21
9	Kec. VII Koto Sei Sarik	Sungai Sariak	4	41
10	Kec. Patamuan	Tandikek	2	14
11	Kec. Padang Sago	Padang Sago	3	15
12	Kec. V Koto Kp. Dalam	Kampung Dalam	2	26
13	Kec. V Koto Timur	Kudu Ganting	3	28
14	Kec. Sungai Limau	Sungai Limau	2	18
15	Kec. Batang Gasan	Gasan Gadang	2	11
16	Kec. Sungai Geringging	Sungai Geringging	2	10
17	Kec. I V Koto Aur Malintang	Batu Basa	1	6

Sumber : Bappeda Kabupaten Padang Pariaman, 2009

1.2.2 Kondisi Fisik Wilayah

1.2.2.1 Topografi

Dilihat dari topografi wilayah, Kabupaten Padang Pariaman terdiri dari wilayah daratan pada daratan Pulau Sumatera dan 2 pulau-pulau kecil (Pulau Pieh dan Pulau Bando), dengan 40% dataran rendah yaitu pada bagian Barat yang mengarah ke pantai. Daerah dataran rendah terdapat di sebelah Barat yang terhampar sepanjang pantai dengan ketinggian antara 0 - 10 meter di atas permukaan laut, serta 60% daerah bagian Timur yang merupakan daerah bergelombang sampai ke Bukit Barisan. Daerah bukit bergelombang terdapat di sebelah Timur dengan ketinggian 100 - 1500 meter di atas permukaan laut.

Keadaan Topografi Kabupaten Padang Pariaman berupa daratan seluas 1.328,79 km² atau 56,10% dari wilayah datar - landai dengan ketinggian antara 0 - 100 meter dari permukaan air

laut, sedangkan yang lainnya merupakan daerah bergelombang agak curam-curam dan sangat curam dengan ketinggian 100 - 1500 meter di atas permukaan laut atau seluas 43,90%. Daerah datar - landai terletak pada bagian Barat yang mendekati pantai, sedangkan daerah bergelombang dan dataran tinggi (agak curam - curam - sangat curam) terdapat di bagian Timur dan Utara. Pada daerah perbatasan dengan Kabupaten Solok, Tanah Datar, dan Agam merupakan daerah gugusan Bukit Barisan yang membujur sepanjang bagian Barat Pulau Sumatera. Kelompok kelerengan lahan Kabupaten Padang Pariaman dapat dilihat pada Gambar 1.3 pada halaman berikut.

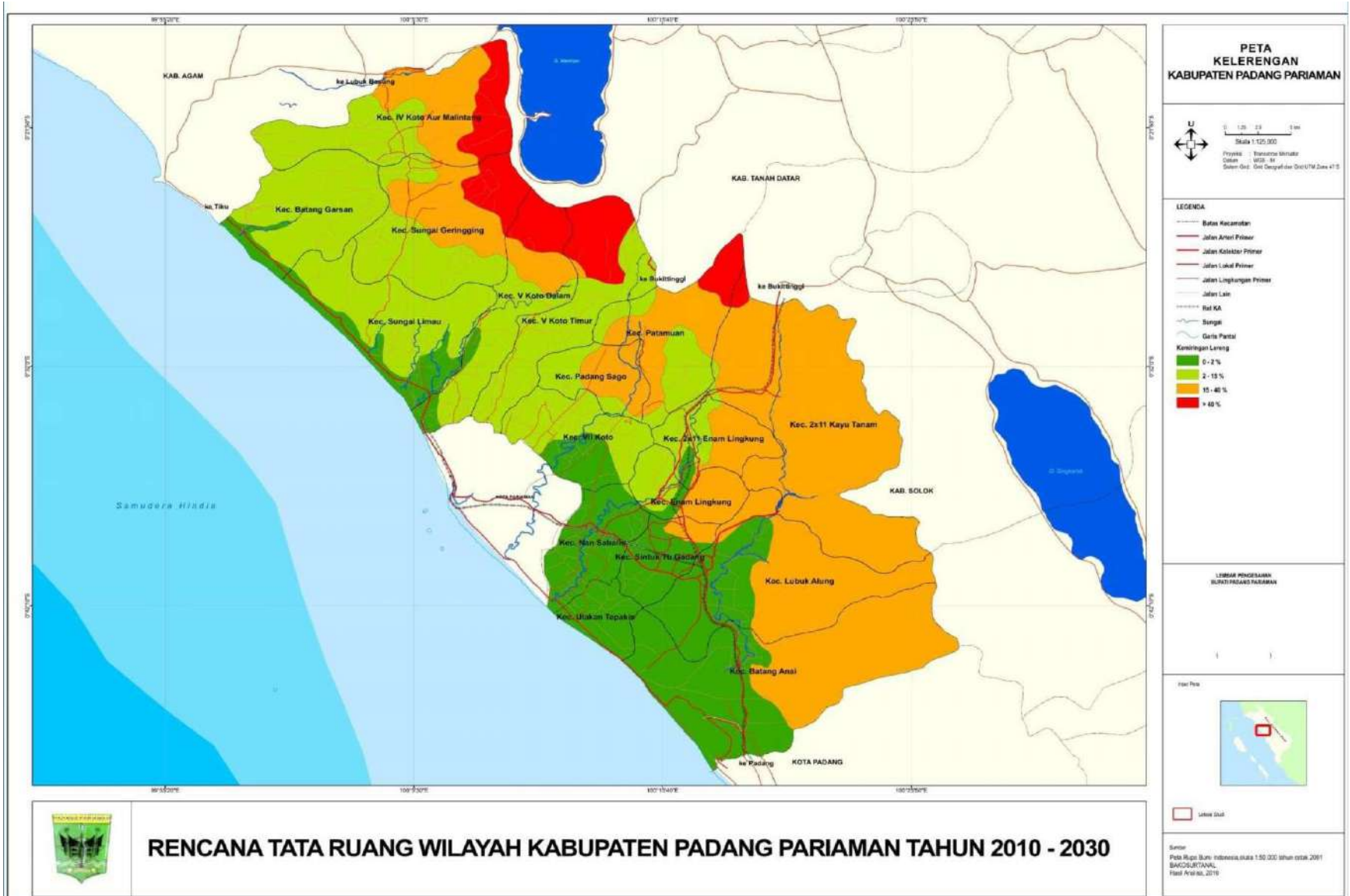
1.2.2.2 Hidrologi

Potensi pemenuhan kebutuhan akan air bersih di Kabupaten Padang Pariaman pada umumnya relatif besar karena dangkalnya air tanah di wilayah ini sehingga memudahkan penduduk dalam penggunaannya. Selain itu Kabupaten Padang Pariaman juga dilalui oleh 11 sungai, antara lain : sungai Batang Anai, Batang Mangau yang keberadaannya memiliki kontribusi yang cukup besar untuk pemenuhan kebutuhan akan air, baik untuk penggunaan rumah tangga ataupun sebagai sumber air untuk kegiatan irigasi teknis maupun non teknis.

Dari 11 (sebelas) buah sungai yang ada, maka sungai terpanjang adalah Sungai Batang Anai sepanjang 54,6 Km, serta Sungai Batang Mangau dengan panjang 46 km. Sedangkan sungai yang memiliki lintasan terpendek dibandingkan dengan sungai-sungai lainnya di Kabupaten Padang Pariaman yaitu Batang Kamumuan dan Batang Piaman dengan panjang sungai yaitu 12 km. Secara ekonomis sungai-sungai ini merupakan pendukung bagi kegiatan irigasi dan untuk budidaya ikan yang diusahakan masyarakat Kabupaten Padang Pariaman. Adapun keberadaan sungai- sungai di Kabupaten Padang Pariaman dapat dilihat pada Tabel 1.2 berikut. Berdasarkan data tersebut tampak bahwa fluktuasi debit tertinggi terdapat di Sungai Batang Gasan dimana debit Tertinggi mencapai maksimal 60 M³/dt dan debit terendah adalah 9,2 M³/dt dan Batang Ulakan fluktuasi debitnya cukup rendah dimana debit maksimal 60 M³/dt dan debit terendah 36 M³/dt .

Keadaan fluktuasi debit tersebut di atas menunjukkan bahwa tinggi dan rendahnya fluktuasi debit ini ditentukan oleh keberadaan musim hujan dan musim kemarau. Oleh karena itu pengelolaan dan pengendalian kawasan konservasi di wilayah hulu sampai hilir menjadi perhatian utama untuk mempertahankan debit dan peningkatan kualitas airnya menjadi lebih baik.

RENCANA TATA RUANG WILAYAH
Kabupaten Padang Pariaman 2010-2030



TABEL I. 2
NAMA SUNGAI, DAERAH YANG DILALUI DAN PANJANGNYA

No	Nama Sungai	Daerah Yang Dilalui (Kecamatan)	Debit (M/dt)		Panjang Sungai (Km)	Kualitas
			Max	Min		
1	Batang Sungai Limau	Sungai Geringging - Sungai Limau	45,00	7,77	14.00	Jelek
2	Batang Kamumuan	Sungai Geringging - Sungai Limau	-	-	12.00	-
3	Batang Paingan	Sungai Geringging - Sungai Limau	36,00	3,98	16.00	Jelek
4	Batang Gasan	IV Koto Aur Malintang - Sungai Limau - Batang Gasan	60,00	9,20	20.00	Jelek
5	Batang Sungai Sirah	Sungai Geringging - Singai limau	45,00	7,32	18.00	Jelek
6	Batang Naras	V Koto Kp. Dalam - Sungai Limau	33,80	0,91	20.00	Jelek
7	Batang Piaman	VII Koto Sungai Sarik - Pariaman	19,40	2,62	12.00	Jelek
8	Batang Mangau	Patamuan - VII Koto Sungai Sarik - Nan Sabaris	55,90	7,57	46.00	Jelek
9	Batang Ulakan	2 X 11 Enam Lingkung, Nan Sabaris, Ulakan Tapakis	60,00	36,00	19.00	Sedang
10	Batang Anai	2 X 11 Kayutanam - Lubuk Alung - Batang Anai	70	25	54.60	Jelek
11	Batang Tapakis	Lubuk Alung - Sintuk Toboh Gadang - Nan Sabaris - Ulakan Tapakis	-	-	46.00	-

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Padang Pariaman, 2009

1.2.2.3 Klimatologi

Keadaan iklim tropis yang sangat dipengaruhi oleh angin darat dan curah hujan mencapai rata-rata 442,80 mm/bulan sepanjang tahun 2004 serta suhu udara berkisar antara 26°C sampai 31 °C.

Iklim wilayah Kabupaten Padang Pariaman termasuk iklim tropis besar yang memiliki musim kering yang sangat pendek dan daerah lautan sangat dipengaruhi oleh angin laut. Suhu udara berkisar antara 24,4oC - 25,70C. Suhu udara terpanas jatuh pada bulan Mei, sedangkan suhu terendah terdapat pada bulan September. Kelembaban udara rata-rata 86.75% dengan kecepatan angin rata-rata yaitu 2.14 knot/jam. Sedangkan rata-rata suhu maksimum 31.08oC dan rata-rata suhu minimum yaitu 21.34oC dengan curah hujan tercatat rata-rata 293.11 mm/tahun. Untuk lebih jelasnya suhu, kelembaban dan kecepatan angin di Kabupaten Padang Pariaman dapat dilihat pada Tabel 1.3 berikut ini.

TABEL I. 3
SUHU, KELEMBABAN RELATIF, KECEPATAN ANGIN DAN TEKINAN UDARA DI KABUPATEN PADANG PARIAMAN

Bulan	Suhu (°C)	Kelembaban Relatif (%)	Kecepatan Angin (Knot)	Tekanan Udara (Nbs)
Januari	26.2	81.3	2.0	990.3
Februari	26.0	74.0	2.7	894.6
Maret	26.1	84.8	2.5	990.7
April	26.2	85.0	1.8	991.0
Mei	26.1	87.0	2.2	990.0
Juni	25.1	83.0	2.1	958.0
Juli	25.1	87.0	2.0	991.0
Agustus	25.4	100.0	1.8	990.1
September	25.5	82.0	2.1	958.0
Oktober	25.1	89.0	2.2	991.0
November	25.1	87.0	1.7	991.0
Desember	25.2	87.0	2.6	990.4
Rata-rata/Tahun	25.59	85.59	2.14	977.18

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Padang Pariaman, 2009

1.2.3 Sumber Daya Alam

1.2.3.1 Bahan Galian

Bahan galian tambang yang ada di Kabupaten Padang Pariaman berupa bahan bangunan dan bahan industri yang dikategorikan sebagai bahan galian golongan C yang tersebar hampir merata di seluruh Kecamatan yang ada di Wilayah ini.

Adapun beberapa jenis bahan galian tersebut adalah :

1. Tanah uruk berbatu yang terdapat di Kec. Batang Anai, Lubuk Alung, Sintuk Toboh Gadang, Enam Lingkung, 2 x 11 Kayu Tanam, VII Koto Sungai Sarik, Patamuan, V Koto Kampung Dalam, V Koto Timur, Sungai Limau, Sungai Geringging, dan IV Koto Aur Malintang. Dengan cadangan sebesar 2.975.000 m³ dan produksi 180.000 m³
2. Obsidian atau batu gelas yang terdapat di Kec. IV Koto Aur Malintang dengan cadangan sebesar 257.000 m³ yang baru dihasilkan sebanyak 10.000 m³.

3. Batu apung atau perlit juga terdapat di Kec. IV Koto Aur Malintang dengan cadangan sebesar 140.000 m³ dan yang sudah diproduksi baru 5000 m³.
4. Trass pasiran yang terdapat di Kec. Sungai Geringging dengan cadangan sebesar 75.000 m³.
5. Trass yang terdapat di Kec. Lubuk Alung, Sintuk Toboh Gadang, 2 x 11 Enam Lingkung, Enam Lingkung, VII Koto Sungai Sarik, Patamuan, V Koto Kampung Dalam, V Koto Timur, Sungai Limau, Batang Gasan, Sungai Geringging dan VI Koto Aur Malintang dengan jumlah cadangan sebesar 4.190.000 m³ dan yang telah diproduksi baru mencapai 18000 m³.
6. Trass berbatu apung yang terdapat di Kec. VII Koto Sungai Sarik, V Koto Kampung Dalam, Sungai Limau dan sungai geringging dengan jumlah cadangan sebesar 1.045.000 m³ dan yang telah diproduksi bareu mencapai 25000 m³.
7. Sirtukil yang terdapat di Kec. Batang Anai, Lubuk Alung, Sintuk Toboh Gadang, Nan Sabaris, 2 x 11 Enam Lingkung, 2 x 11 Kayu Tanam, VII Koto Sungai Sarik, Patamuan, Padang Sago, V Koto Kampung Dalam, V Koto Timur, Sungai Limau dan Sungai Geringging dengan jumlah cadangan sebesar 2.635.000 m³ dengan jumlah produksi sebesar 170.000 m³
8. Andesit yang terdapat di Kec. Lubuk Alung, 2 x 11 Enam Lingkung, 2 x 11 Kayu Tanam dan Patamuan dengan cadangan sebesar 1185000 m³ dan yang sudah di produksi sebesar 45000 m³
9. Tanah liat terdapat di Kec. Lubuk Alung, Sintuk Toboh Gadang, Enam Lingkung, VII Koto Sungai Sarik, Patamuan, V Koto Kampung Dalam, V Koto Timur dan Sungai Limau dengan jumlah cadangan sebesar 785000 m³ dan yang sudah di produksi sebesar 90000 m³.
10. Pasir besi terdapat di kawasan Pantai Sunur hingga Batang Anai, dengan jumlah cadangan 8.000.000 m³ dan belum diproduksi.

Keadaan bahan galian tambang tersebut merupakan kondisi data terakhir jumlah cadangan dan produksi yang terekam di tahun 2005. Secara umum keadaan bahan galian dan perkiraan potensi tahun 2009 dapat dilihat pada tabel berikut.

TABEL I. 4
JENIS, DEPOSIT DAN PRODUKSI BAHAN GALIAN DI KABUPATEN PADANG PARIAMAN TAHUN 2009

Nama Bahan Galian		Lokasi (Kecamatan)	Perkiraan Potensi
1.	Obsidian	IV Koto Aur Malintang	6.899.000 m ³
2.	Trass	V Sungai Limau VI Sungai Geringging V Koto Kampung Dalam VII Koto Lubuk Alung	11.440.000 Ton
3.	Perlit	IV Koto Aur Malintang	6.925.000 m ³
4.	Batu Kapur / <i>Limestone</i>	2x11 Enam Lingkung	1.700 Ton
5.	Batu Apung / <i>Pumice</i>	2x11 Enam Lingkung	-
6.	Andesit	VII Koto 2x11 Enam Lingkung	326.000 m ³
7.	Pasir Besi / <i>Iron Sand</i>	Ulakan Tapakis	-
8.	Pasir dan Batu / <i>Sand and Stone</i>	Sungai Limau V Koto Kampung Dalam VII Koto Sungai Geringging	2.435 Ton
9.	Trakhit	Sungai Geringging Sungai Limau	700.000 m ³
10.	Batu Sabak / <i>Sabakstone</i>	2x11 Enam Lingkung 2x11 Kayu Tanam	25.000 m ³

Sumber: Dinas Pertambangan dan Energi Kabupaten Padang Pariaman, 2009

1.2.3.2 Kawasan Hutan

Pada umumnya hutan di Kabupaten Padang Pariaman adalah hutan lindung dan hanya sebagian kecil yang merupakan hutan rakyat. Areal hutan pada tahun 2003, mengalami penurunan seluas 310 Ha yaitu 42.430 Ha tahun 2000 menjadi 42.120 Ha pada tahun 2003. Penurunan tersebut sebagian besar karena dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai areal pertanian, pemukiman dan peruntukan lainnya.

Dari luas kawasan hutan tersebut setiap tahunnya mengalami kerusakan, yang diantaranya disebabkan oleh kegiatan perladangan berpindah dan perambahan hutan. Areal kehutanan tahun 2003 mengalami penurunan seluas 310 Ha dari 42.430 Ha pada tahun 2000 menjadi 42.120 Ha pada

tahun 2003. Penurunan ini berasal dari areal semak belukar yang pada umumnya dimanfaatkan untuk permukiman dan peruntukan lainnya. Inilah beberapa di antara penyebab terjadinya lahan kritis.

TABEL I. 5
LUAS LAHAN KRITIS DI KABUPATEN PADANG PARIAMAN

No	Lokasi	Luas lahan (ha)			
		Potensial Kritis	Agak Kritis	Kritis	Sangat Kritis
1	Kec. Batang Anai	11,950.8	6,563.8	3,511.1	383.0
2	Kec. Lubuk Alung	10,830.9	3,057.1	534.5	48.3
3	Kec. 2X11 Enam Lingkung	146.0	51.8	838.4	332.6
4	Kec. 2X11 Kayu Tanam	6,066.0	4,531.8	1,123.5	99.7
5	Kec. Enam Lingkung	23.9	9.1	148.2	173.6
6	Kec. Patamuan	545.0	498.9	2.0	-
7	Kec. Padang Sago	9.8	-	150.0	-
8	Kec. VII Koto Sei. Sarik	37.5	-	100.0	-
9	Kec. Sintuk Toboh Gadang	117.3	7.1	103.0	-
10	Kec. Nan Sabaris	-	-	-	-
11	Kec. Ulakan Tapakis	-	-	193.3	-
12	Kec. V Koto Kp. Dalam	1,178.8	2,524.3	172.6	-
13	Kec. V Koto Timur	668.0	1,093.7	556.9	92.5
14	Kec. Sei. Limau	685.5	165.5	307.0	23.4
15	Kec. Batang Gasan	333.1	55.4	1,492.5	249.1
16	Kec. Sei. Geringging	2,800.9	3,117.9	193.4	47.2
17	Kec. IV Koto Aur Malintang	2,560.9	2,374.5	501.0	478.8
	Total	37,954.4	24,050.9	9,927.4	1,928.2

Sumber: Kantor Kehutanan, 2007

Potensi kehutanan di Kabupaten Padang Pariaman belum dimanfaatkan untuk hutan produksi, tetapi hanya difungsikan sebagai hutan lindung, perlindungan dan pelestarian alam. Berdasarkan SK Menteri Kehutanan No.422/Kpts.11/1999 tanggal 15 Juni 1999 luas kawasan hutan Kabupaten Padang Pariaman ± 31.335 Ha yang terdiri dari :

1. Hutan Suaka Alam dan Wisata (HSAW) ± 11.441 Ha.
2. Hutan Lindung (HL) ± 19.894 Ha.

Untuk areal penggunaan lainnya, sejak tahun 2005 (91,098 Ha) hingga tahun 2009 (125,773 Ha) mengalami peningkatan pada luas pemanfaatan areal penggunaan lainnya yaitu sebesar 34,674 Ha selama 5 tahun. Lihat Gambar 1.4.

TABEL I. 6
LUAS FUNGSI HUTAN BERDASARKAN TATA GUNA HUTAN (PEMADUSERASIAN)/HA

No	Fungsi Lahan	2005	2006	2007	2008	2009
1.	Taman Nasional					
2.	Hutan Suaka Alam				11,441	11,441
	Wisata					
3.	Hutan Lindung	-	-	-	19,894	19,894
4.	Hutan Produksi Terbatas	-	-	-	-	-
5.	Hutan Produksi	-	-	-	-	-
6.	Hutan Produksi Konservasi					
7.	Areal Penggunaan Lain	91,098	91,098	88,761	125,773	125,773
8.	Lahan Kritis	22,584	22,584	22,004	73,713	73,713

Sumber: Dinas Pertambangan dan Energi Kabupaten Padang Pariaman, 2009

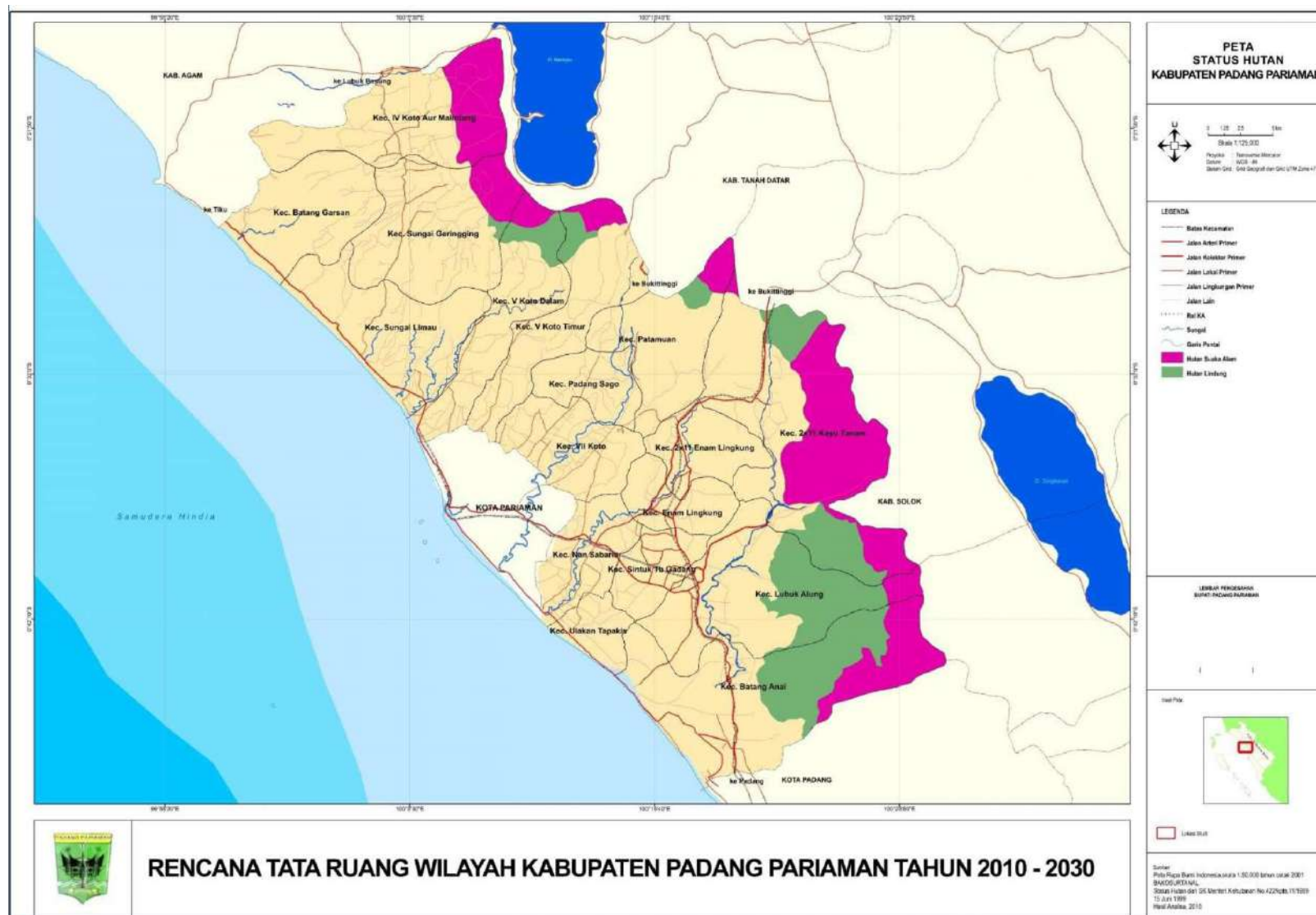
Meskipun telah diadakan kegiatan reboisasi dari tahun 2002 s/d 2007 seluas $\pm$ 1.451 Ha, ternyata belum mampu memulihkan kerusakan hutan yang telah terjadi.

Pada umumnya sebaran lahan kritis yang terdapat di wilayah Kabupaten Padang Pariaman berada pada areal perbukitan, dimana areal perbukitan tersebut merupakan daerah hulu dari daerah tangkapan air (DTA) atau daerah aliran sungai (DAS) yang ada di Kabupaten Padang Pariaman. Dampak dari keberadaan lahan kritis tersebut akan berpengaruh terhadap keseimbangan hidrologis wilayah DAS. Kondisi ini dapat dilihat sepanjang tahun 2006, sungai utama yang ada di Kabupaten Padang Pariaman yaitu Batang Anai, Batang Mangau dan Batang Gasan menunjukkan nilai koefisien run off (c) dan Koefisien Region Sungai (KRS) tergolong tinggi, sehingga dapat dikatakan kondisi ketiga DAS tersebut berada pada kondisi buruk .

1.2.4 Pola Penggunaan Lahan

Kabupaten Padang Pariaman seluas 1.328,79 Km², yang terdiri dari 17 kecamatan. Luas keseluruhan ini meliputi daerah terbangun yang digunakan untuk berbagai kegiatan perumahan/permukiman dan daerah tidak terbangun seperti pertanian, perkebunan dan sebagainya. Penggunaan lahan terbesar adalah perkebunan rakyat, yaitu 27,44% dari luas Kabupaten Padang Pariaman, kemudian hutan sebanyak 21,61% dan sawah seluas 20,42% dari luas Kabupaten Padang Pariaman. Penggunaan lahan Kabupaten Padang Pariaman dapat dilihat pada tabel berikut. Lihat Gambar 1.5 peta Penggunaan Lahan.

RENCANA TATA RUANG WILAYAH Kabupaten Padang Pariaman 2010-2030



TABEL I. 7
PENGUNAAN LAHAN DI KABUPATEN PADANG PARIAMAN TAHUN 2009

No	Jenis Penggunaan	Luas (Ha)	Persentase (%)
1	Permukiman	7.339	5,52%
2	Persawahan (lahan basah)	27.129	20,42%
3	Tegalan	648	0,49%
4	Perkebunan Rakyat	36.461	27,44%
5	Kebun campuran	16.633	12,52%
6	Hutan belukar	11.232	8,45%
7	Hutan	28.719	21,61%
8	Semak/alang-alang	2.489	1,87%
9	Kolam tambak ikan	200	0,15%
10	Lain -lain	2.029	1,53%
Kabupaten Padang Pariaman		132.879	100%

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Padang Pariaman, 2009

Pada tahun 2005 dari 88.697 jumlah rumah tangga yang ada di Kabupaten Padang Pariaman, terdapat 11.824 KK yang belum memiliki rumah atau 13.33 % rumah tangga yang belum terakomodasi oleh Penyediaan rumah yang dilakukan oleh BUMN, developer swasta dan Swadaya masyarakat serta karena adanya pertumbuhan rumah tangga. Tahun 2007 ini jumlah rumah di Kabupaten Padang Pariaman 76.873 Unit, rumah yang tak layak huni 17.122 unit atau 22% dan 78% layak huni namun masih banyak belum memenuhi persyaratan rumah sehat, misalnya belum memiliki Jamban keluarga, hal ini barangkali disebabkan rendahnya kesadaran masyarakat dalam menjaga kesehatan atau kebiasaan hidup BAB (buang air Besar) tidak ditempat semestinya.

Kualitas lingkungan permukiman tidak terlepas dari Jalan lingkung Permukiman yang merupakan salah satu Prasarana dan sarana dasar yang sangat di butuhkan. Panjang jalan lingkung yang rusak adalah 65 % (275.900) dari panjang jalan lingkung yang ada di Kabupaten Padang Pariaman 425.850 Meter. Peningkatan kondisi jalan lingkung serta trotoar setiap tahun selalu diupayakan dalam Dana APBD dan APBN walaupun alokasi anggarannya belum cukup memadai, pada tahun 2007 telah dianggarkan sebesar Rp. 1.775.651.000,- (± 5.000 Meter) kira-kira 1.8% dari kondisi rusak. Drainase dalam APBD 2005 sebesar 291.182.000,-angka ini masih jauh dari yang diharapkan dalam penanganan Drainase Primer dan skunder yang rusak yang dapat menyebabkan daerah rawan banjir. Permasalahan dalam pembangunan perumahan adalah :

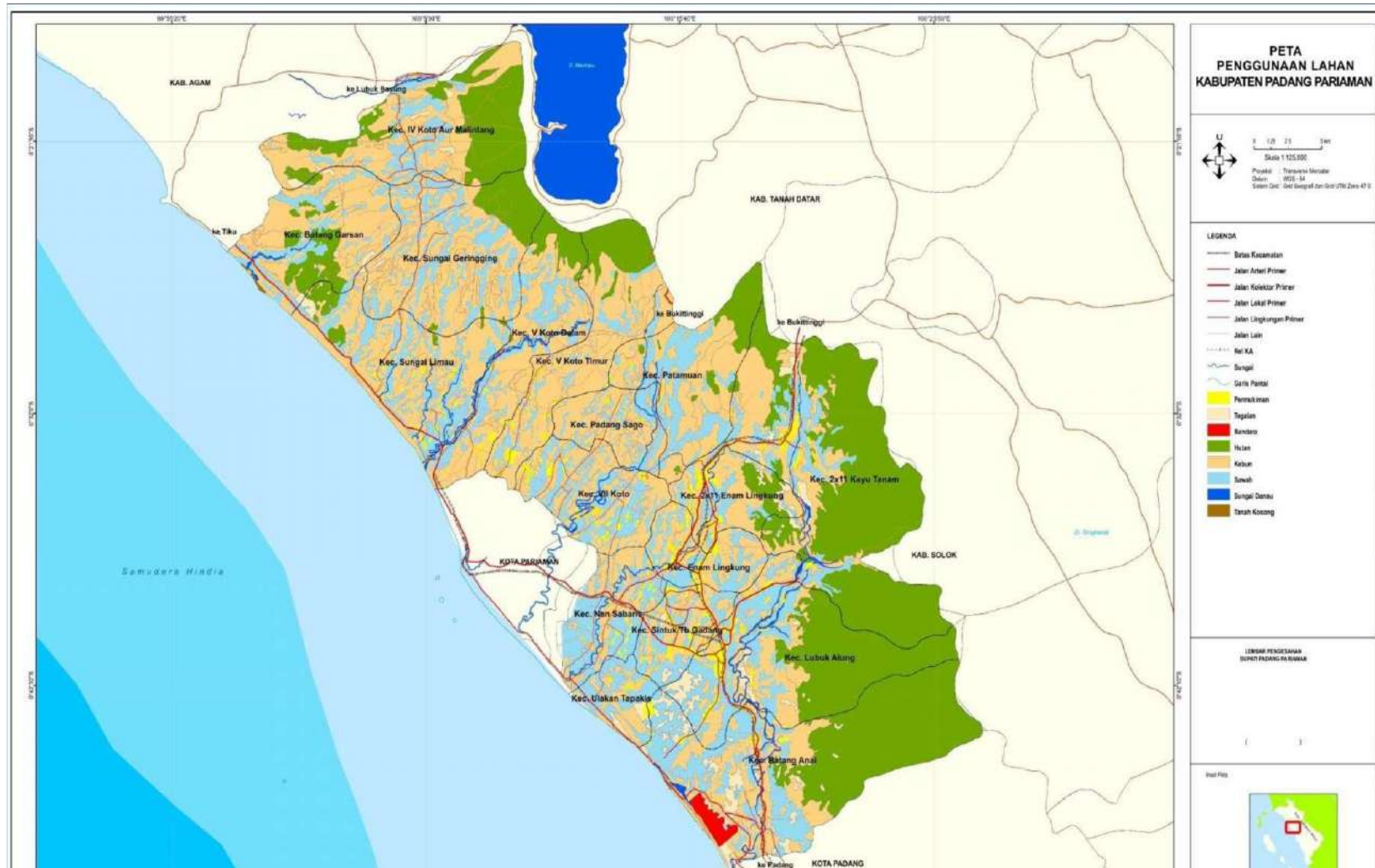
- Makin meningkatnya jumlah rumah tangga yang belum memiliki rumah.
- Belum mantapnya kelembagaan penyelenggaraan pembangunan perumahan di Daerah.
- Masih rendahnya akses dalam mendapatkan Kredit lunak dengan suku bunga yang rendah bagi masyarakat yang berpenghasilan rendah dalam pembangunan rumah yang ditawarkan oleh Pihak Develover atau pihak swasta.
- Masih rendah Perhatian dan Peran Pemerintah dalam Program Perumahan untuk memberikan akses terhadap masyarakat dalam penyediaan rumah sehat dan terjangkau.

1.2.5 Kondisi Geologi

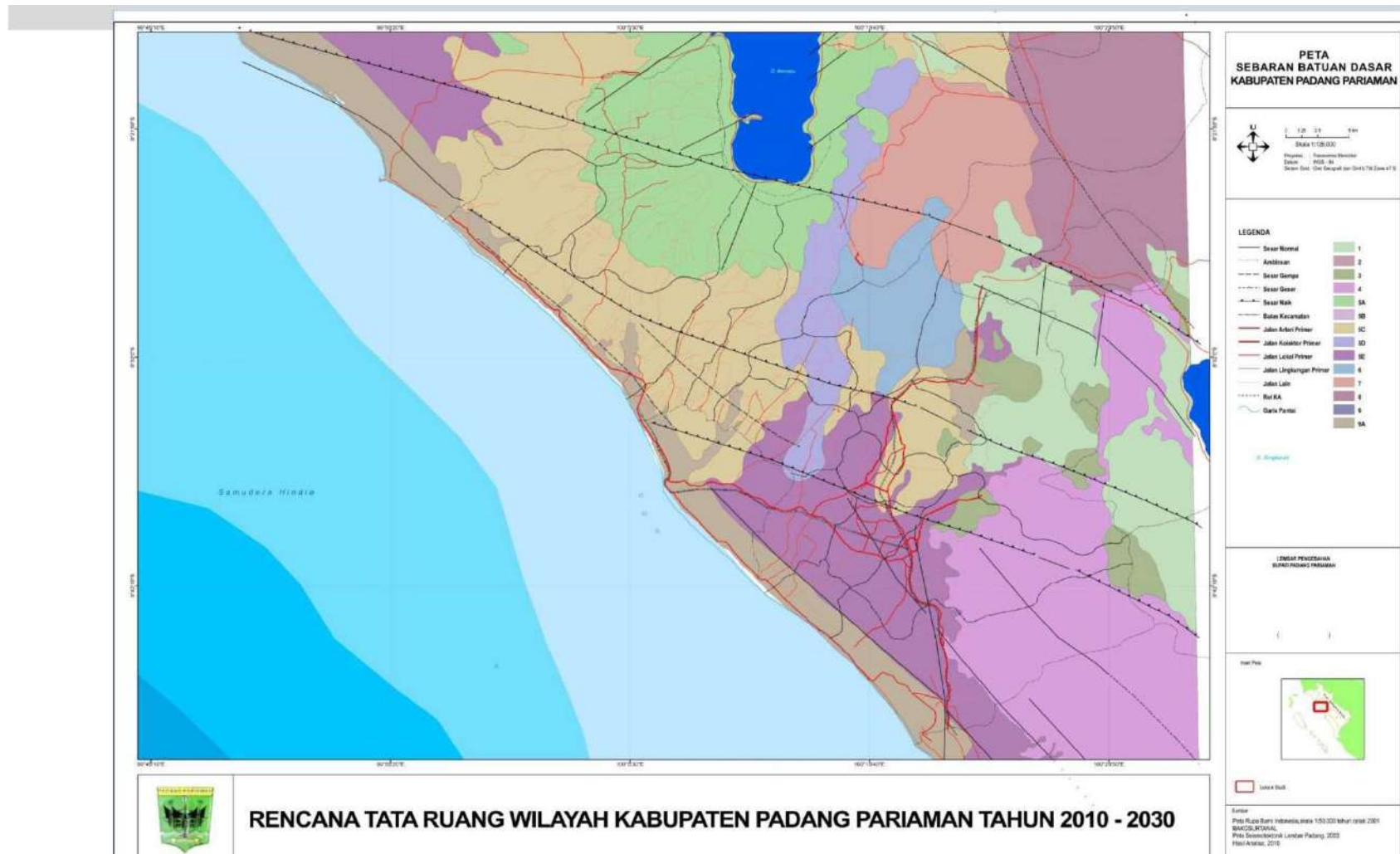
Berdasarkan data dari peta geologi, jenis tanah batuan geologi kabupaten Padang Pariaman terdiri dari Aluvium, Kipas aluvium, Tuf Batuapung dan andesit (basal): Tuf, Tuf Batuapung Horenblenda hipersten, Aliran yang tak teruraikan, Tuf Kristal yang telah mengeras, Ultrabasa, Batuan Granitik miosen, Batugamping perem, Andesit dari kaldera danau Maninjau, Andesit dari gunung Singgalang dan Gunung Tandikat, Batuan Gunungapi Oligo-Miosen, Granit dan Anggota Batugamping.

Sebaran jenis batuan geologi Kabupaten Padang Pariaman di dominasi oleh aluvium yang berada pada bagian Selatan wilayah kabupaten serta jenis batuan Tuf Batuapung dan andesit (basal) yang berada pada bagian Utara wilayah Kabupaten Padang Pariaman. Untuk jenis , Kipas aluvium, Tuf Batuapung Horenblenda hipersten, Aliran yang tak teruraikan, Tuf Kristal yang telah mengeras, Ultrabasa, Batuan Granitik miosen, Batugamping perem, Andesit dari kaldera danau Maninjau, Andesit dari gunung Singgalang dan Gunung Tandikat, Batuan Gunungapi Oligo- Miosen, Granit dan Anggota Batugamping berada di bagian Timur sampai keutara. Sedangkan berdasarkan data peta geologi teknik jenis satuan tanah yang ada di wilayah Kabupaten Padang Pariaman terdiri dari satuan lanau lempungan-lempung lanauan, satuan pasir, satuan pasir lempungan-lanauan, pasir kerikilan-bongkah,

RENCANA TATA RUANG WILAYAH Kabupaten Padang Pariaman 2010-2030



RENCANA TATA RUANG WILAYAH Kabupaten Padang Pariaman 2010-2030



Satuan lempung pasir-lanau pasir, satuan lempung pasir-pasir lempungan, satuan lanau-lanau pasir, satuan tufa berbatu apung, satuan endapan lahar, satuan Andesit, satuan breksi tufa (11&13), satuan Granit dan satuan Batu Gamping.

Satuan lanau-lanau pasir merupakan satuan geologi yang mendominasi di kabupaten Padang Pariaman dengan posisi berada di bagian tengah wilayah kabupaten Padang Pariaman. Satuan lainnya yang juga cukup besar adalah satuan tufa berbatu apung yang mempunyai posisi melintang dari Utara ke arah Timur, yang diikuti oleh satuan Andesit dan satuan batu gamping. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada **Gambar 1.6**.

1.2.6 Kawasan Rawan Bencana

Berdasarkan catatan kejadian bencana, kabupaten Padang Pariaman mempunyai catatan sejarah kejadian bencana yang cukup panjang. Dimulai dari tahun 1914 dengan bencana banjir hingga tahun 2009 dengan bencana Gempa tektonik dan sesar pada tanggal 30 september dimana gempa 1 pada jam 17:18:09 WIB dengan lokasi pusat gempa 0,84 LS - 99,65 BT atau 57,5 km Barat Daya Kota Pariaman dan 79 km Barat Laut Kota Padang dan kedalaman 71 km yang mempunyai kekuatan 7,9 SR . gempa ke 2 dengan waktu jam 17:38:52 wib, lokasi 0,72 LS - 99,94 BT atau 23 km Barat Daya Kota Pariaman dan 52,5 km Barat Laut Kota Padang dengan kedalaman 110 km yang mempunyai kekuatan 6,2 SR. Untuk jelasnya dapat dilihat pada **Tabel 1.8**

TABEL 1.8 KEJADIAN BENCANA DI KABUPATEN PADANG PARIAMAN DARI TAHUN 1914-2009

No.	Tahun	Jenis Bencana	Keterangan
1	1914	Banjir besar	7 kecamatan pantai
2	1926	Gempa	7,2 sr, Pusat di Padang Panjang
3	1934	Banjir Bandang	Nagari tanah longsor, malai V Suku
4	1967	Angin Putting Beliung	Kabupaten Padang Pariaman
5	1983	Tanah Longsor	Kabupaten Padang Pariaman
6	1996	Kebakaran Pasar	Pasar Sungai Limau

RENCANA TATA RUANG WILAYAH

Kabupaten Padang Pariaman 2010-2030

7.	2000	Abrasi Pantai	60 km bibir pantai rusak
8.	2005	Gempa bumi 10 april	5,8 Sr, 500 bangunan rusak
9.	2007	Tanah Longsor 8 Januari	13 jiwa korban kolam janiah
10.	2007	Banjir, 22-23 januari	1.506 rumah terendam, 108 ha sawah pertanian rusak di 9 kecamatan
11.	2007	Angin Puting Beliung	43 bangunan rusak di 6 kecamatan
12.	2007	Gempa bumi, 6 maret	6,3 Sr ± 12.000 bangunan rusak
13.	2007	Gempa, 12-13 september	7,3/7,7 Sr ± 7.000 bangunan rusak
14.	2009	Gempa bumi, 30 september	7,9 Sr ± 91.929 bangunan rusak

Sumber : Bappeda dan BPS Kabupaten Padang Pariaman, 2009

Secara geologis Kabupaten Padang Pariaman terletak pada dua jalur patahan lempeng dunia yaitu Lempeng Eurasia dan Lempeng Indo - Australia dan topografi Padang Pariaman yang dilalui oleh banyak anak-anak sungai, Kabupaten Padang Pariaman merupakan kawasan yang rawan bencana. Bentuk bencana yang pernah dan mungkin terjadi di Kabupaten Padang Pariaman identik dengan kondisi alam tersebut yaitu bencana banjir, tanah longsor, angin badai/puting beliung, abrasi pantai, gempa bumi, tsunami dan lain-lain. Selain faktor alamnya, Kabupaten Padang Pariaman juga termasuk rawan bencana yang timbul akibat ulah manusia. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor - sosial budaya yang relatif kurang memperhatikan keseimbangan dan kelestarian lingkungan serta kelalaian dari manusia yang berakibat bencana. Berapa bencana yang terjadi di Kabupaten Padang Pariaman akibat ulah manusia seperti kebakaran, banjir dan tanah longsor.

Secara komulatif bencana yang terjadi di Kabupaten Padang Pariaman, baik bencana alam maupun bencana akibat ulah manusia cenderung meningkat yang membawa dampak kerugian dan kerusakan serta korban jiwa meningkat pula. Di samping itu, berdasarkan analisis dan prediksi para ahli dan peneliti bahwa wilayah sepanjang pantai Barat pulau Sumatera terancam akan bencana tsunami, setelah Aceh dan Nias maka Sumatera Barat berpotensi dilanda bencana tsunami, mengingat pantai Barat Sumatera merupakan jalur penunjaman ("Subduction Zone") sebagai penyebab terjadinya gempa. Bilamana terjadi dislokasi atau pematahan di bawah samudera, maka akan mengakibatkan terjadinya gelombang tsunami tersebut.

Berdasarkan gambaran bencana yang pernah terjadi di Kabupaten Padang Pariaman dan prediksi para ahli maka penanganan bencana di Kabupaten Padang Pariaman perlu ditangani secara profesional dan proporsional melalui pembenahan dan perbaikan Sistem Manajemen Penanggulangan Bencana. Karena penanganan bencana yang profesional dan pelayanan yang baik akan memberikan perlindungan yang optimal pada masyarakat dan berdampak terhadap ketenteraman masyarakat. Kebutuhan utama dari kondisi tersebut adalah; pemetaan detail daerah rawan gempa; pemetaan detail daerah likuifaksi; pemetaan detail daerah rawan gerakan tanah dan kajian bentuk bangunan tahan gempa dan likuifaksi.

Berdasarkan fenomena yang ada, maka Kabupaten Padang Pariaman rentan akan bencana; Gempa Bumi (tektonik dan sesar), Likuifaksi, Gelombang Pasang dan Tsunami, Banjir, Longsor/rentan gerakan tanah, abrasi pantai, letusan gunung berapi.

1.2.6.1 Kawasan Rawan Gempa

Gempa bumi adalah berguncangnya bumi yang disebabkan oleh tumbukan antar lempeng bumi, aktivitas sesar (patahan), aktivitas gunung api atau runtuh batuan. Karakter bahaya berupa guncangan gempa yang dapat dirasakan di daerah pedataran dan perbukitan dengan percepatan gempa 0,25-0,60 g. yang akan mengancam seluruh wilayah yang merupakan areal terbangun dan tidak terbangun. Wilayah Kabupaten Padang Pariaman merupakan zona gempa paling tinggi dibandingkan dengan daerah lainnya di Propinsi Sumatera Barat, terutama di Daerah Sungai Limau, ke Tikau Utara berbatasan dengan Sungai Geringging bagian barat serta seluruh daerah pesisir Padang Pariaman. Adanya aktivitas gempa tersebut menyebabkan Kabupaten Padang Pariaman merupakan daerah rawan gempa. Hal ini dapat dilihat pada peta zona gempa, di mana kabupaten Padang Pariaman merupakan zona gempa dengan skala intensitas menempati zona V dan VIII dengan *episentrum* yang relatif dangkal dan sedang.

Berdasarkan mikro zonasi gempa bumi yang dikelompokkan atas empat tingkatan klasifikasi berikut:

- Zona amplifikasi sangat tinggi (>9kali) adalah daerah yang memiliki kerentanan paling tinggi terhadap terjadinya kerusakan wilayah jika terlandagempa bumi. Zona ini memiliki penguatan/amplifikasi getaran gempa bumi sangat tinggi (diatas 9 kali). Pada zona ini, lapisan sedimen lunaknya (soft soil) paling tebal.

- Zona amplifikasi tinggi (7-9kali) adalah daerah yang memiliki kerentanan tinggi terhadap terjadinya kerusakan wilayah jika terlanda gempa bumi. Zona ini memiliki penguatan/amplifikasi getaran gempa bumi tinggi (7-9 kali). Pada zona ini , lapisan sedimen lunaknya (soft soil) tebal
- Zona amplifikasi sedang (4-6kali) adalah daerah yang memiliki kerentanan sedang terhadap terjadinya kerusakan wilayah jika terlanda gempa bumi. Zona ini memiliki penguatan/amplifikasi getaran gempa bumi sedang (4-6 kali). Pada zona ini , lapisan sedimen lunaknya (soft soil) tidak terlalu tebal.
- Zona amplifikasi rendah (1-3 kali) adalah daerah yang memiliki kerentanan rendah terhadap terjadinya kerusakan wilayah jika terlanda gempa bumi. Zona ini memiliki penguatan/amplifikasi getaran gempa bumi rendah (1-3 kali).

Sedangkan intensitas Gempa di kabupaten Padang Pariaman dengan pengelompokan atas Skala V sampai dengan VIII MMI berikut :

- Zona intensitas V Skala MMI (Modifed Mercalli Intensity) merupakan daerah dengan gempa yang dapat dirasakan diluar rumah. Orang tidur terbangun, cairan tampak bergerak-gerak dan tumpah sedikit. Barang perhiasan rumah yang kecil dan tidak stabil bergerak atau jatuh, Pintu-pintu terbuka tertutup, figura dinding bergerak, bandul lonceng berhenti atau mati atau tidak cocok lagi
- Zona intensitas VI Skala MMI (Modifed Mercalli Intensity) merupakan daerah dengan gempa yang dapat terasa oleh semua orang , banyak orang lari keluar karena terkejut, orang yang berjalan kaki terganggu. Jendela berderit, gerabah barang pecah belah pecah barang-barang kecil dan buku jatuh dari raknya, gambar jatuh dari dinding. Mebel bergerak atau berputar, plester dinding yang lemah pecah. Lonceng gereja berbunyi. Pohon terlihat goyang.
- Zona intensitas VII Skala MMI (Modifed Mercalli Intensity) merupakan daerah dengan gempa yang dapat dirasakan oleh supir yang sedang mengemudikan mobil. Orang yang sedang berjalan kaki sulit untuk berjalan dengan baik, cerobong asap yang lemah pecah, langit-langit dan bagian konstruksi pada tempat yang tinggi rusak, barang pecah belah pecah, tembok yang tidak kuat pecah, plester tembok dan batu-batu tembok yang tidak terikat kawat jatuh, terjadi sedikit pergeseran dan

lekukan-lekukan pada timbunan pasir dan batu kerikil. Air menjadi keruh, lonceng besar berbunyi, selokan irigasi rusak

- Zona intensitas VIII Skala MMI (Modifed Mercalli Intensity) merupakan daerah dengan gempa yang dapat terganggunya mengemudi mobil, terjadi kerusakan pada bangunan yang kuat karena bagian-bagian yang runtuh. Kerusakan terjadi pada tembok yang dibuat tahan terhadap getaran horizontal dan beberapa bagian tembok runtuh, cerobong asap, monumen, menara dan tangki air yang berada diatas berputar atau jatuh. Rangka rumah berpindah dari pondasinya. Dinding yang tidak terikat dengan baik jatuh atau terlempar. Ranting pohon patah dari dahannya. Tanah yang basah dan lereng curam terbelah.

1.2.6.2 Kawasan Rawan Longsor

Gerakan tanah atau longsor adalah perpindahan material pembentuk lereng berupa batuan, bahan timbunan, tanah, atau material campuran yang bergerak ke arah bawah dan keluar dari lereng aslinya. Karakter kejadian umumnya pada daerah perbukitan dalam kondisi normal dengan faktor pemicu kejadian gerakan tanah adalah tingginya curah hujan dan kondisi batuan lapuk dan lereng > 15%. Ancaman bencana terutama terhadap permukiman, lahan pertanian, infrastruktur dan hutan di daerah perbukitan. Daerah rawan longsor dijumpai di daerah-daerah yang memiliki lereng lebih dari 45% dengan tekstur tanah berpasir, gawir dan patahan, seperti Kecamatan Sungai Geringging, 2 x 11 Enam Lingkung, Batang Gasan, V Koto Kampung Dalam dan Kecamatan Sungai Limau serta Kecamatan IV Koto Aur Malintang. Potensi longsor dapat juga disebabkan oleh lapisan kedap air yang dapat menjadi longsor. Untuk kabupaten Padang Pariaman berdasarkan tingkat kerentanannya dikelompokkan dalam empat kelompok kondisi dengan kriteria seperti dibawah ini.

- Kerentanan gerakan tanah sangat rendah adalah daerah yang mempunyai tingkat kerentanan sangat rendah untuk terjadi gerakan tanah. Pada zona ini sangat jarang atau tidak pernah terjadi gerakan tanah, baik gerakan tanah lama maupun gerakan tanah baru, kecuali pada daerah tidak luas di tebing sungai.
- Kerentanan gerakan tanah rendah adalah daerah yang mempunyai tingkat kerentanan rendah untuk terjadi gerakan tanah. Umumnya pada zona ini jarang terjadi gerakan tanah, jika tidak mengalami gangguan pada lereng, jika terdapat tanah lama,

lereng telah mantap kembali. Gerakan tanah berdimensi kecil mungkin terjadi, terutama pada tebing lembah (alur) sungai

- Kerentanan gerakan tanah menengah adalah daerah yang mempunyai tingkat kerentanan menengah untuk terjadi gerakan tanah. Pada zona ini dapat terjadi gerakan tanah, terutama pada daerah yang berbatasan dengan lembah, gawir, tebing jalan atau jika lereng mengalami gangguan. Gerakan tanah lama dapat aktif kembali terutama akibat curah hujan yang tinggi dan erosi kuat
- Kerentanan gerakan tanah tinggi adalah daerah yang mempunyai tingkat kerentanan tinggi untuk terjadi gerakan tanah. Pada zona ini sering terjadi gerakan tanah, sedangkan gerakan tanah lama dan tanah baru masih aktif bergerak akibat curah hujan yang tinggi dan erosi kuat
- Alur rentan aliran bahan rombakan, merupakan aliran bahan rombakan dapat terjadi bila terdapat akumulasi dan pembendungan alur oleh endapan lahar atau material longsor pada alur sungai di bagian hulu dan dipicu oleh erosi yang kuat dan curah hujan yang tinggi

Pada **Gambar 1.xx** dapat diperhatikan tentang kerentanan bahaya gempa untuk Kabupaten Padang Pariaman.

1.2.6.3 Kawasan Rawan Liquifaksi

Liquifaksi adalah proses pembuburan dari lapisan pasir yang bersifat urai dan jenuh air pada saat terjadi getaran gelombang gempa yang merambat melalui lapisan pasir tersebut. Karakter bahaya dari kondisi ini adalah keluarnya material tanah berbutir pasir dari bawah permukaan melalui retakan-retakan pada tanah, badan jalan, saluran air dan tiang pondasi bangunan dan sumur gali yang akan mengancam wilayah permukiman dan area terbuka.

Sebaran kawasan liquifaksi umumnya berada di wilayah dataran menuju wilayah pesisir dari kabupaten Padang Pariaman atau sebagian besar berada di bagian Barat sebelah selatan Kabupaten. Kondisi ini mencerminkan wilayah yang potensial akan terjadinya liquifaksi akan berada di wilayah kecamatan-kecamatan pesisir yang berada di bagian Barat Selatan dari wilayah yang ada di kabupaten Padang Pariaman. Lihat Gambar 1.7 Peta Kerentanan Gempa pada halaman berikut.

Potensi liquifaksi di kabupaten Padang Pariaman, umumnya berada di sekitar pesisir, yang terbagi atas lima kelompok kondisi sebagai berikut :

- Potensi Liquifaksi tinggi adalah daerah yang berpotensi terjadi liquifaksi tinggi, karena lapisan tanah pada zona tersebut mempunyai percepatan kritis (a) $< 0,10$ g dengan muka air tanah yang dangkal, maka apabila lapisan tanah tersebut menerima gempa dengan percepatan (z) $= 0,01$ g pada zona tersebut akan terjadi liquifaksi.
- Potensi liquifaksi sedang adalah daerah yang berpotensi terjadi liquifaksi sedang, karena lapisan tanah pada zona tersebut mempunyai percepatan kritis (a) antara $0,10 - 0,20$ g dengan muka air tanah yang dangkal, maka apabila lapisan tanah tersebut menerima gempa dengan percepatan (z) $= > 0,10$ g pada zona tersebut akan terjadi liquifaksi.
- Potensi liquifaksi rendah adalah daerah yang kurang berpotensi terjadi liquifaksi sedang, karena lapisan tanah pada zona tersebut mempunyai percepatan kritis (a) antara $0,20 - 0,30$ g, selain itu rata-rata muka air tanahnya cukup dalam.
- Potensi liquifaksi sangat rendah adalah daerah yang sangat kecil berpotensi terjadi liquifaksi, karena lapisan tanah pada zona tersebut mempunyai percepatan kritis (a) $> 0,30$ g, selain itu rata-rata muka air tanahnya cukup dalam
- Tidak berpotensi terjadi liquifaksi adalah daerah yang tidak berpotensi terjadi liquifaksi, karena lapisan tanah sangat tipis dan di bawahnya merupakan batuan dasar.

RENCANA TATA RUANG WILAYAH

Kabupaten Padang Pariaman 2010-2030



1.2.6.4 Kawasan Rawan Bencana Tsunami

Tsunami adalah rangkaian gelombang laut yang mampu menjalar dengan kecepatan hingga 900km/jam, terutama diakibatkan oleh gempa bumi yang terjadi didasar laut. Kecepatan gelombang tsunami bergantung pada kedalaman laut. Karakter bahaya berupa hempasan air sepanjang pesisir pantai yang akan melanda wilayah hingga elevasi +3 m di atas permukaan tanah. Ancaman dari tsunami adalah seluruh wilayah pesisir merupakan area terbangun dan tidak terbangun. Kondisi Kabupaten Padang Pariaman yang mempunyai perairan di bagian barat merupakan salah satu wilayah yang diperkirakan akan mendapatkan bencana tsunami. Adapun prakiraan wilayah tersebut berdasarkan pengelompokan jangkauan tsunami sebagai berikut :

- Kawasan Rawan Bencana Tsunami Tinggi, adalah daerah yang memiliki resiko ancaman terhadap tsunami (dalam hal tinggi dan jangkauan genangan). Kawasan ini relatif memiliki potensi paling besar dalam hal kerusakan atau kehancuran aset yang akan ditimbulkan apabila terlanda tsunami serta memiliki ancaman terhadap resiko keselamatan penduduk lebih parah. Karakteristik pantai di kawasan ini sebagian merupakan pantai berpasir dengan morfologi landai dan relatif rendah dengan bentuk pantai lurus, sedangkan sebagian lagi merupakan pantai berbatu dengan morfologi tinggi dengan bentuk pantai berteluk. Permukiman dan aktivitas penduduk pada kawasan ini cukup padat dengan jarak dari garis pantai kurang dari 50 meter dari garis pantai. Kawasan kerawanan tinggi meliputi sepanjang pantai di daerah penelitian dengan elevasi kurang dari meter di atas permukaan laut.
- Kawasan Rawan Bencana Tsunami Menengah adalah kawasan dengan potensi resiko tsunami lebih rendah dari kawasan tinggi. Kawasan ini relatif memiliki potensi kerusakan aset lebih kecil dibanding dengan di daerah kawasan kerawanan tinggi. Kawasan menengah meliputi daerah dengan garis ketinggian 5 meter hingga 7 meter di atas permukaan air laut dengan kemiringan lereng cukup terjal.
- Kawasan Rawan Bencana Tsunami Rendah adalah daerah yang memiliki potensi kerusakan paling kecil dibandingkan kawasan lainnya. Rute evakuasi dan lokasi pengungsian sementara dapat diarahkan ke kawasan ini apabila terjadi tsunami. Kawasan rawan tsunami rendah meliputi daerah dengan garis ketinggian hingga 9

meter di atas permukaan laut. Wilayah pesisir dengan morfologi curam dan relief tinggi termasuk ke dalam kawasan rawan tsunami rendah

1.2.6.5 Kawasan Rawan Banjir

Penyebab dari bencana alam banjir di Kabupaten Padang Pariaman yaitu dipengaruhi oleh curah hujan cukup tinggi, tipe dan karakter daerah, kondisi daerah tangkapan air sedikit, kurangnya kualitas dan kuantitas drainase dan kurangnya pengelolaan daerah konservasi. Secara umum bencana banjir yang terjadi adalah akibat kondisi drainase yang kurang baik sehingga saat hujan terjadi genangan serta terjadinya kerusakan hutan di hulu sungai yang mengakibatkan erosi dan banjir. Daerah rawan banjir di Kabupaten Padang Pariaman yaitu di Kecamatan Batang Anai, Ulakan Tapakis, Sintuk Toboh Gadang, Lubuk Alung, Nan Sabaris, V Koto Kampung Dalam, Sungai Limau, Batang Gasan, dan 2x11 Enam Lingkung. Lihat Gambar 1.8 Peta Kerawanan Bencana.

1.2.7 Prasarana dan Sarana Wilayah

1.2.7.1 Air Bersih

Cakupan layanan air bersih untuk pemipaan yang dikelola oleh PDAM pada tahun 2006 baru mencapai 13 % yang dilayani oleh 17 unit PDAM yakni 50.425 Orang dan cakupan layanan Air Bersih Non PDAM 54 % melalui Hidran Umum, Kran Umum, PAH dan Sumur Gali, Sumur Pompa dan sumber mata air Terlindung. Dari 17 Kecamatan yang ada di Kabupaten Padang Pariaman 2 Kecamatan belum terlayani oleh jaringan PDAM yakni Kecamatan Ulakan Tapakis dan Sintuk Toboh Gadang. Sedangkan di Kecamatan Padang Sago saat ini PDAM unit Padang Sago tidak aktif memproduksi (225 sambungan seluruhnya merupakan sambungan tidak aktif). Jaringan Air bersih yang sudah ditangani (Perdesaan) : yang sudah dikelola oleh Desa terdiri atas :

1. Jaringan masih aktif :

- | | |
|-------------------------|----------------------------|
| • Nagari Kp. Dadok | Kec. Sungai Geringging |
| • Nagari Sungai Rantai | Kec. Sungai Geringging |
| • Nagari Palak Juha | Kec. VII Koto |
| • Nagari Koto Dalam | Kec. Padang Sago |
| • Nagari Padang Alai | Kec. V Koto Timur |
| • Korong Padang Lariang | Kec. IV Koto Aur Malintang |

RENCANA TATA RUANG WILAYAH Kabupaten Padang Pariaman 2010-2030



2. Jaringan tidak berfungsi lagi/ rusak :

Desa Rimbo Kalam	Kec. 2 x 11 Enam Lingkung
Desa Sikucur	Kec V Kt. Kp. Dalam
Desa Limau Purut Utara	Kec. V Kt. Timur
Desa Tigo Sakato	
Desa Durian Jantung	Kec. IV Kt. A. Malintang.
Desa Duku	Kec. Batang Anai

Sarana Air Bersih yang sudah ditangani tahun 2007:

- Pemasangan Pipa Air Bersih Padang Alai
- Pemasangan Pipa Air Bersih Sungai Rantai
- Pemasangan Pipa Air Bersih Padang Laring
- Pemasangan Pipa Air Bersih Kampung Dadok
- Pemasangan Pipa Air Bersih Durian Jantung
- Pemasangan pipa Jaringan Air Bersih Barangan Ampalu
- Pemasangan pipa Jaringan Air Bersih Sikucur (direalisasikan tahun 2008), karena terkendala dengan masyarakat dalam pembebasan lahan

Sumber Air Bersih yang sudah dikelola:

1. PDAM :

- Desa Kp. Tanjung Kecamatan A. Malintang Jenis sumber MAG (Mata Air Gravitasi)
- Desa Kp. Jambu Batu Basa Sumber MAG
- Desa Mandahiling Nagari Gasan Gadang Sumber AP (Air Permukaan)
- Desa Lambek Sungai Geringging Sumber MAG
- Desa Padang Olo Sungai Limau Sumber AP
- Desa Kp. Kacik Koto Bangko Kec. Sungai Geringging Sumber MAG
- Desa Durian Dangka Kec. V Kt. Kampung Dalam sumber MAG
- Desa Batang Sagik Nagari Limau Purut Sumber AP
- Desa Batang Bulakan VKt. Timur Sumber AP
- Desa Air Tawar Nagari Tandikat sumber MAG
- Desa Lakuik Kec. 2x11 Kayu Tanam
- Desa Lubuk Bonta (Dua sumber) Kec. Kayu Tanam Jenis Sumber (MAG)
- Desa Tepia Puti Kec. Lubuk Alung Jenis Sumber AP (Air Permukaan)
- Desa Salisikan Kec. Batang Anai Jenis Sumber AP (Air Permukaan)

- Desa Salisikan Kec. Batang Anai Jenis Sumber AP
- Desa Kuliek Kec. Batang Anai Jenis Sumber AP

2. Sumber Air Bersih yang belum dikelola :

- Mata Air Janih Batu Basa Jenis sumber MAG debit $Q = 110 \text{ l/dt}$
- Padang Lapai Kec. 2x11 Kayu Tanam jenis sumber AP (Air Permukaan) $Q = 200 \text{ l/dt}$
- Baburai Kec. Kp. Dalam jenis Sumber MAG $Q = 200 \text{ l/dt}$
- Munggai Kp. Dalam jenis sumber MAG $Q = 250 \text{ l/dt}$
- Kp. Ajung Kec. Sungai Geringging Jenis Sumber MAG $Q = 20 \text{ l/dt}$
- Asam Pulau Lb. Alung Sumber MAG $Q = 50 \text{ l/dt}$

Potensi pemenuhan kebutuhan akan air bersih di Kabupaten Padang Pariaman pada umumnya relatif besar karena dangkalnya air tanah di wilayah ini sehingga memudahkan penduduk dalam penggunaannya. Selain itu Kabupaten Padang Pariaman juga dilalui oleh 11 sungai, antara lain : sungai Batang Anai, Batang Mangau yang keberadaannya memiliki kontribusi yang cukup besar untuk pemenuhan kebutuhan akan air, baik untuk penggunaan rumah tangga ataupun sebagai sumber air untuk kegiatan irigasi teknis maupun non teknis.

Pembangunan Prasarana dan Sarana Air bersih/minum dan Sanitasi terus diupayakan terutama di daerah yang rawan air bersih, baik melalui sumber dana DAK, APBN, APBD Propinsi maupun dana DAU setiap tahunnya. Penyediaan Prasarana dan sarana air bersih/minum di Padang Pariaman sebagian dilayani oleh PDAM, tapi belum cukup memadai secara kontinuitas dan Kualitas. Jumlah KK yang baru dapat dilayani oleh PDAM 6621 KK atau 10% sedangkan melalui PSAB antara lain Hidran Umum, sumur dangkal/gali, sumur pompa listrik/tangan, PAH (Penampungan Air Hujan), perpipaan maupun sumber mata air lainnya tapi terlindungi adalah 54 %, jadi cakupan masyarakat yang sudah mendapatkan akses air bersih walaupun belum bisa sepenuhnya layak untuk air minum karena kualitas airnya sebagian masih rendah sebesar 64% (242.575 Jiwa), yang belum mendapatkan akses Air Bersih/ Air Minum 36% (136.448 Jiwa).

Dari 11 (sebelas) buah sungai yang ada, maka sungai terpanjang adalah Sungai Batang Anai sepanjang 54,6 Km, serta Sungai Batang Mangau dengan panjang 46 km. Sedangkan sungai yang memiliki lintasan terpendek dibandingkan dengan sungai-sungai lainnya di Kabupaten Padang Pariaman yaitu Batang Kamumuan dan Batang Piaman dengan panjang sungai yaitu 12 km. Secara ekonomis sungai-sungai ini merupakan pendukung bagi kegiatan irigasi dan untuk

budidaya ikan yang diusahakan masyarakat Kabupaten Padang Pariaman. Debit tertinggi terdapat di Sungai Batang Naras (97,31%), dan fluktuasi debit terendah berada di Batang Ulakan (40,00%), serta rata - rata fluktuasi debit sebesar 83,85%.

Keadaan fluktuasi debit tersebut di atas menunjukkan bahwa tinggi dan rendahnya fluktuasi debit ini ditentukan oleh keberadaan musim hujan dan musim kemarau. Oleh karena itu pengelolaan dan pengendalian kawasan konservasi di wilayah hulu menjadi perhatian utama untuk mempertahankan debit dan peningkatan kualitas airnya menjadi lebih baik. Kabupaten Padang Pariaman memiliki cukup banyak sumber air berupa mata air dan dialiri oleh sebelas sungai sebagaimana terlihat pada tabel berikut.

TABEL I. 9
NAMA SUNGAI, LOKASI, PANJANG DAN CATCHMENT AREA DI KABUPATEN PADANG PARIAMAN

No	Nama Sungai	Lokasi Kecamatan	Panjang (km)	Catchment Area
1.	Batang Sungai Limau	Sei.Limau - Sei.Geringging	14	1.402
2.	Batang Kamumuan	Sei.Limau - Sei. Geringging	12	1.531
3.	Batang Paingan	Sei.Limau Sei. Geringging	16	1.127
4.	Batang Gasan	IV Koto Amal - Sei.Limau	20	2.597
5.	Batang Sungai Sirah	Sei.geringging - Sei.Limau	18	3.258
6.	Batang Naras	V Koto Kp.Dalam - Sei.Limau	20	8.881
7.	Batang Mangau	VII Koto Sei.Sarik - Pariaman	46	8.575
8.	Batang Ulakan	2x11 E.Lingk - Nan Sabaris - U.Tapakis	19	2.854
9.	Batang Anai	2x11 E. Lingkung - Bt.Anai	54,60	
10.	Batang Tapakis	Lb.Alung-Nan Sabaris - U.Tapakis	46	9.197
11.	Batang Piaman	VII Koto Sungai Sarik	46	2.67

Kabupaten Padang Pariaman terletak di Pantai Barat Pulau Sumatera dimana banyaknya sungai yang bermuara ke daerah ini menyebabkan budidaya padi sawah sangat potensial dan banyak dikembangkan masyarakat. Hal ini dapat dilihat dengan jumlah Daerah Irigasi yang dibangun dan luas sawah yang di airi yaitu pada tahun 2007 terdapat 115 Daerah Irigasi (DI) Pemerintah yang mengairisawah seluas 20.759,66 Ha dan Irigasi Desa yang mengairi sawah seluas 8.497 Ha.

Di Kabupaten Padang Pariaman saat ini terdapat sebanyak 8 GP3A, dimana 4 GP3A diantaranya telah berbadan Hukum dan yang lainnya dalam proses penetapan Badan Hukumnya. Disamping itu juga terdapat 233 unit P3A yang diharapkan dapat mengelola jaringan Irigasi ditingkat Usaha Tani, baik irigasi Pemerintah maupun irigasi pedesaan. Untuk lebih

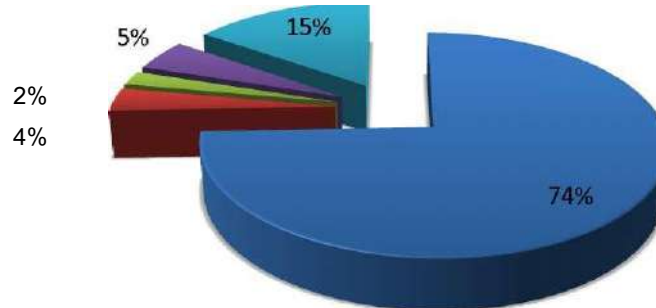
jelasan jumlah dan tingkat perkembangan P3A di Kabupaten Padang Pariaman dapat dilihat pada tabel di bawah ini. Jumlah pelanggan PDAM paling banyak merupakan rumah tangga sebanyak 1.144.357 sambungan dan paling banyak di Kecamatan 2x11 Enam Lingkung yang totalnya sebanyak 391.949 atau 25,48% dari jumlah pelanggan yang terlayani. Jumlah produksi dan distribusi air minum di Kabupaten Padang Pariaman pada tahun 2007 sebesar 4.406.693 dan 3.308.750 m³ sedangkan yang terjual 1.648.459 m³.

TABEL I. 10
JUMLAH PELANGGAN PDAM MENURUT JENIS LANGGANAN DI KABUPATEN PADANG PARIAMAN
TAHUN 2003-2008

No	Kecamatan	Rumah Tangga	Sosial/Umum	Niaga	Kran Umum	Industri	Jur
1	Batang Anai	184.811	18.199	9.698	8.671	96.384	317
2	Lubuk Alung	68.590	2.215	4.658	4.998	0	8
3	Sintuk Toboh Gadang	0	0	0	0	0	
4	Ulakan Tapakis	0	0	0	0	0	
5	Nan Sabaris	34.379	1.370	1.008	1.988	122	3
6	2 X 11 Enam Lingkung	249.905	6.359	12.521	30.973	92.191	391
7	Enam Lingkung	64.057	331	0	2.030	0	6
8	2 X 11 Kayu Tanam	63.844	580	0	1.791	0	6
9	VII Koto Sungai Sarik	91.786	6.678	2.728	6.354	45.311	1
10	Patamuan	45.116	7.971	0	2.762	0	5
11	Padang Sago	14.170	608	0	40	0	1
12	V Koto Kampung Dalam	59.581	317	0	3.235	0	6
13	V Koto Timur	41.982	5.774	0	2.552	0	5
14	Sungai Limau	34.214	532	836	1.573	0	3
15	Batang Gasan	3.503	0	111	0	0	3
16	Sungai Geringgin	160.325	840	1.261	5.181	0	1
17	IV Koto Aur Malintang	28.094	1.809	0	1.231	0	3
2007		1.144.357	53.583	32.821	73.379	234.008	1.531
2006		981.825	67.310	41.052	70.145	229.450	1.381
2005		1.118.859	103.615	72.534	79.809	193.931	1.561
2004		997.273	65.732	25.052	59.276	100.414	1.241
2003		1.131.233	74.301	22.358	58.410	95.017	1.381

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Padang Pariaman, 2008

GAMBAR 1.9
JUMLAH PELANGGAN PDAM MENURUT JENIS LANGGANAN KABUPATEN PADANG PARIAMAN TAHUN 2007



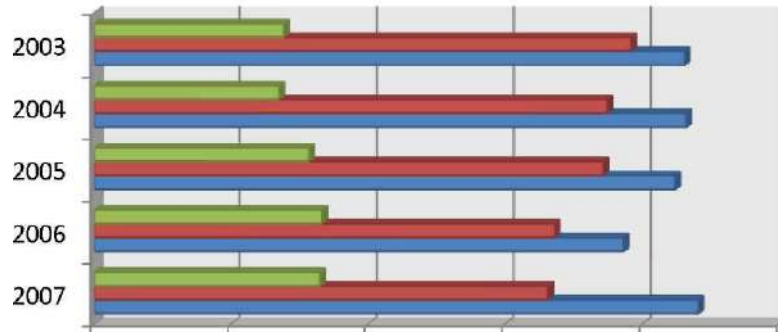
Sumber: Hasil Analisis, 2008

TABEL I. 11
JUMLAH PRODUKSI, DISTRIBUSI, DAN PENJUALAN AIR MINUM DI KABUPATEN PADANG PARIAMAN TAHUN 2003-2007

No	Kecamatan	Produksi	Distribusi	Terjual
1	Batang Anai	836.306	745.597	409.145
2	Lubuk Alung	416.880	256.507	84.067
3	Sintuk Toboh Gadang	0	0	0
4	Ulakan Tapakis	0	0	0
5	Nan Sabaris	76.221	75.591	39.571
6	2 X 11 Enam Lingkung	1.230.436	850.555	395.600
7	Enam Lingkung	100.123	82.123	66.418
8	2 X 11 Kayu Tanam	429.408	177.514	66.677
9	VII Koto Sungai Sarik	310.176	310.116	155.466
10	Patamuan	157.680	156.186	56.902
11	Padang Sago	0	0	0
12	V Koto Kampung Dalam	94.606	94.006	63.628
13	V Koto Timur	18.366	15.960	14.818
14	Sungai Limau	72.130	59.738	37.761
15	Batang Gasan	17.867	15.078	3.614
16	Sungai Geringgin	394.200	345.482	205.015
17	IV Koto Aur Malintang	252.294	124.297	49.777
2007		4.406.693	3.308.750	1.648.459
2006		3.862.198	3.358.523	1.659.442
2005		4.238.949	3.712.289	1.568.748
2004		4.318.531	3.741.975	1.348.754
2003		4.307.408	3.919.224	1.381.933

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Padang Pariaman, 2008

GAMBAR 1.10
JUMLAH AIR BERSIH PRODUKSI, DISTRIBUSI, DAN PENJUALAN AIR MINUM
PER KECAMATAN TAHUN 2007



Sumber: Hasil Analisis, 2008

Kondisi pelayanan air bersih di Kabupaten Padang Pariaman adalah sebagai berikut:

1. Pelayanan air bersih belum menjangkau seluruh lapisan masyarakat terutama di daerah pedesaan.
2. Pelayanan Air Bersih oleh PDAM belum optimal, tingkat kebocoran masih tinggi dan Kontinuitas Air belum memadai.
3. Pembangunan Prasarana dan Sarana Air Bersih membutuhkan biaya yang besar sementara kemampuan keuangan Daerah terbatas.
4. Masih Banyaknya daerah rawan air bersih tersebar di seluruh Kabupaten Padang Pariaman.
5. Belum tercapainya keseimbangan antara penyediaan air dengan kebutuhan masyarakat, dan makin meningkatnya ancaman terhadap ketersediaan air secara berkelanjutan.
6. Menurunnya kemampuan penyediaan air, dan meningkatnya potensi konflik masyarakat yang membutuhkan air.
7. Kurang optimalnya tingkat layanan jaringan irigasi.
8. Lemahnya koordinasi, dan kelembagaan pengelola air.
9. Rendahnya kualitas pengelolaan data dan sistem informasi.

Permasalahan utama dalam Pembangunan Penyediaan Prasarana dan sarana Air Bersih/Minum adalah:

- Masih rendahnya cakupan standar pelayanan air PDAM .
- Belum memadainya kualitas dan kuantitas air dan sulitnya menurunkan tingkat kebocoran.
- Besarnya Investasi yang dibutuhkan dalam memberikan pelayanan terhadap masyarakat untuk penyediaan Prasarana dan Sarana air Bersih / Minum belum diimbangi dengan besar anggaran yang dialokasikan dalam APBD maupun APBN setiap tahun.

Tantangan pembangunan air bersih/minum adalah meningkatkan kualitas pengelolaan air Bersih/minum, peningkatan Kapasitas dan jangkauan pelayanan PDAM, serta meningkatkan peran masyarakat dalam pengelolaan air bersih melalui pemberdayaan.

1.2.7.2 Air Limbah

Terkait dengan Pelayanan sistem Drainase, hingga kini masih terdapat 1890 jumlah rumah yang mendiami kawasan rawan banjir karena rendahnya kualitas system jaringan drainase, terutama saluran Primer dan saluran skunder, saluran Primer yang ber kondisi rusak dan tidak berfungsi dengan baik sepanjang 25.000 Meter dan saluran skunder sepanjang 40.275 Meter.

Permasalahan utama pembangunan Drainase adalah :

- Makin meluasnya daerah genangan yang disebabkan oleh makin berkurang lahan terbuka hijau atau daerah resapan air.
- Tidak berfungsinya saluran drainase secara optimal
- Rendahnya operasi dan pemeliharaan saluran drainase
- Rendahnya kesadaran masyarakat dalam memelihara dan menjaga saluran drainase

Tantangan pembangunan drainase adalah meningkatkan operasi dan pemeliharaan drainase, mempertahankan luasan lahan terbuka hijau, pembangunan saluran drainase integrative dengan pengendalian banjir serta meningkatkan kesadaran masyarakat dalam menjaga memelihara dan menjaga saluran drainase.

Permasalahan Utama dalam Pembangunan Sanitasi dasar adalah :

- Rendahnya cakupan pelayanan air limbah
- Rendahnya kesadaran masyarakat dalam Penanganan air limbah.

Tantangan Pembangunan Sanitasi dasar dan air limbah adalah meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS), serta mengembangkan pelayanan system pembuangan air limbah terpusat dan system komunal.

1.2.7.3 Persampahan

Cakupan layanan sampah di Kabupaten Padang Pariaman masih sangat rendah. Data menunjukkan bahwa jumlah sampah terangkut baru mencapai 1,48 % (12 m³/hari) sedangkan rata-rata timbulan sampah yang dihasilkan 810 m³ per hari, sebagian besar berasal dari sampah rumah tangga dan pusat-pusat kegiatan ekonomi seperti pasar (Di Kabupaten Padang Pariaman terdapat 29 (dua puluh sembilan) pasar yang dikelola oleh Nagari dan Pemerintah serta lokasi-lokasi Strategis lainnya seperti Komplek Makam Syekh Burhanuddin serta beberapa lokasi lainnya, hal ini disebabkan oleh belum memadainya prasarana dan sarana sampah yang tersedia, Kabupaten Padang Pariaman hanya memiliki 2 (dua) unit truk sampah dan TPS sebanyak 20 unit. Untuk memenuhi kebutuhan dalam melayani sampah di lokasi-lokasi tersebut diperlukan sarana persampahan seperti Dum Truk 3 unit, Armroll Truck 3 unit, 15 belas buah container.

TPA sampah di alokasikan di Korong Ladang Laweh untuk wilayah Selatan, Tabek Ketek Kecamatan Lubuk Alung untuk wilayah tengah, dan di Sungai Limau untuk wilayah utara.

Saat ini total timbunan sampah = 920 m³/hari, sedangkan yang dapat di kelola hanya 120 m³/hari dari 20 TPS yang tersebar di Ibu Kota - ibu kota Kecamatan.

Permasalahan Utama Pembangunan Persampahan adalah :

- Masih rendah Pelayanan persampahan terhadap masyarakat dan khususnya untuk pasar - pasar atau pusat kegiatan ekonomi lainnya.
- Prasarana dan sarana persampahan serta Tempat Pembuangan Akhir (TPA) belum cukup memadai.

1.2.7.4 Listrik dan Telekomunikasi

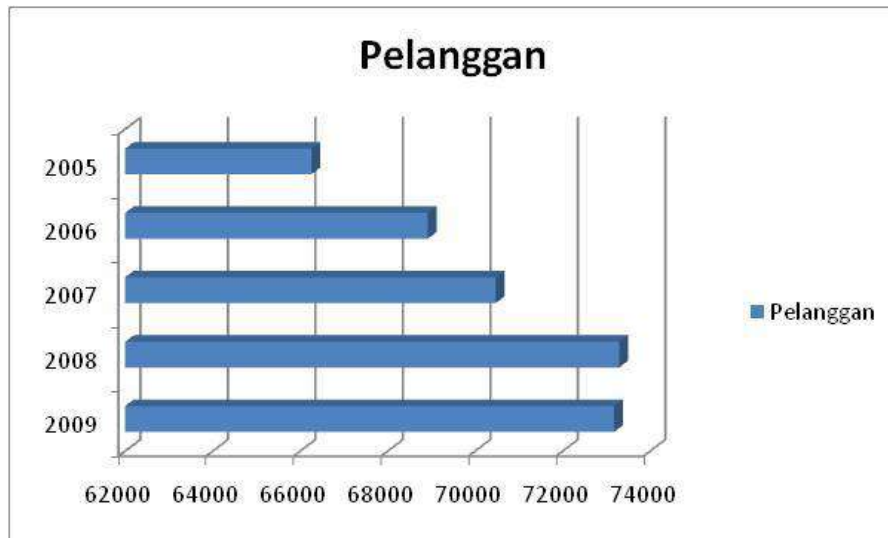
Kabupaten Padang Pariaman mendapat pasok tenaga listrik dari sistem inter koneksi 150 KV Sumatera Barat. Distribusi listrik di Kabupaten Padang Pariaman di lakukan melalui 2(dua) gardu induk Lubuk Alung (20 MVA dan 10 MVA), dan gardu induk PIP (20 MVA), dengan wilayah pelayanan ranting Pariaman, Sicincin, dan Lubuk Alung. Jumlah pelanggan terbanya ada di Kecamatan Nan Sabaris 10.074 pelanggan untuk 5 desa. Untuk melihat banyaknya pelanggan listrik di Kabupaten Padang Pariaman dapat dilihat gambar berikut.

TABEL I.12
JUMLAH PELANGGAN LISTRIK DI KABUPATEN PADANG PARIAMAN
TAHUN 2005-2009

N o	Kecamatan	Banyaknya Nagari	Banyaknya Pelanggan
1.	Batang Anai	4	6,736
2.	Lubuk Alung	1	7,937
3.	Sintuk Toboh Gadang	2	2,796
4.	Ulakan Tapakis	2	3,699
5.	Nan Sabaris	5	6,584
6.	2 x 11 Enam Lingkung	3	3,655
7.	Enam Lingkung	5	4,617
8.	2 x 11 Kayu Tanam	4	5,104
9.	VII Koto Sungai Sarik	4	4,932
10.	Patamuan	2	2,481
11.	Padang Sago	3	3,290
12.	V Koto Kampung Dalam	2	5,027
13.	V Koto Timur	3	3,785
14.	Sungai Limau	2	5,366
15.	Batang Gasan	2	-
16.	Sungai Geringging	2	4,930
17.	IV Koto Aur Malintang	1	2,240
2009		47	73,179
2008		47	73,296
2007		46	70,474
2006		211	68,923
2005		211	66,261

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Padang Pariaman, 2009

GAMBAR 1.11
JUMLAH PELANGGAN LISTRIK KABUPATEN PADANG PARIAMAN TAHUN 2005-2009



1.2.8 Kependudukan

Penduduk Kabupaten Padang Pariaman tahun 2009 tercatat sebanyak 392,941 jiwa yang terdiri dari atas 188,714 jiwa laki laki dan 204,227 jiwa perempuan. Sejak tahun 2005-2009 terjadi peningkatan jumlah penduduk di Kabupaten Padang Pariaman. Jumlah penduduk paling tinggi ada di Kecamatan Batang Anai dan Lubuk Alung sebesar 44.517 dan 41.243 jiwa yang berkontribusi sebesar 21% terhadap penduduk total yang ada di Kabupaten Padang Pariaman ini. Hal ini disebabkan sifak perkotaan yang cukup mencolok di daerah ini serta kelengkapan fasilitas maupun prasarana yang ada serta lokasi yang berdekatan dengan Kota Padang membuatnya mampu menarik penduduk untuk tinggal disana.

TABEL I.13
JUMLAH DAN KEPADATAN PENDUDUK DI KABUPATEN PADANG PARIAMAN
TAHUN 2005-2009

No	Kecamatan	Luas Daerah (Km2)	Jumlah Penduduk (jiwa)	Kepadatan (jiwa/Km2)
1	Batang Anai	180	44,517	247
2	Lubuk Alung	112	41,243	369
3	Sintuk Toboh Gadang	26	16,674	652
4	Ulakan Tapakis	39	20,189	520
5	Nan Sabaris	29	26,561	912

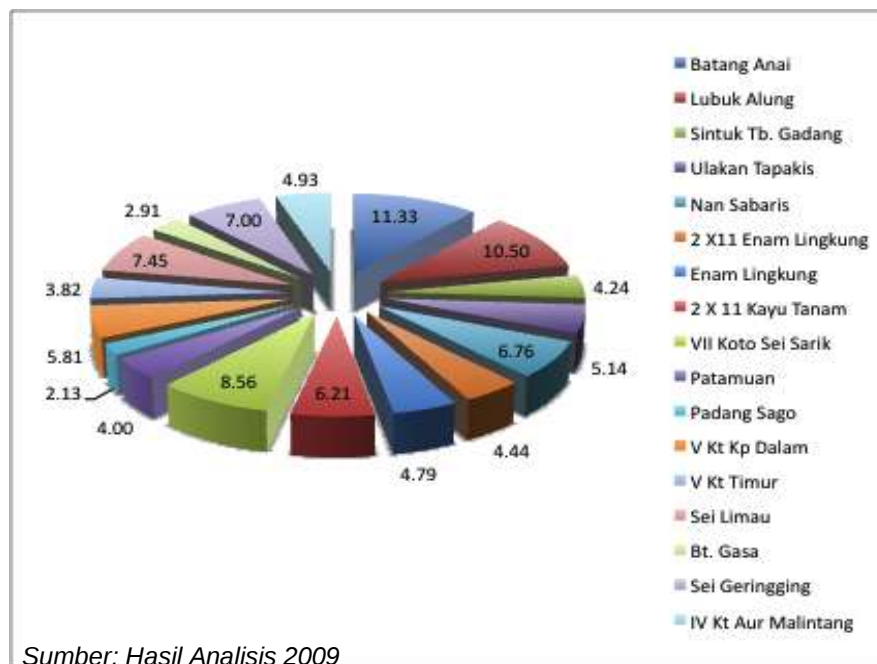
RENCANA TATA RUANG WILAYAH
Kabupaten Padang Pariaman 2010-2030

6	2 x 11 Enam Lingkung	36	17,434	481
7	Enam Lingkung	39	18,824	480
8	2 x 11 Kayu Tanam	229	24,382	107
9	VII Koto Sungai Sarik	91	33,627	370
10	Patamuan	53	15,704	296
11	Padang Sago	32	8,371	261
12	V Koto Kampung Dalam	61	22,832	372
13	V Koto Timur	65	15,011	232
14	Sungai Limau	70	29,293	416
15	Batang Gasan	40	11,417	283
16	Sungai Geringging	99	27,508	277
17	IV Koto Aur Malintang	127	19,354	153
2009		1,329	392,941	296
2008		1,329	390,226	294
2007		1,329	387,452	292
2006		1,329	381,792	287
2005		1,329	375,538	283

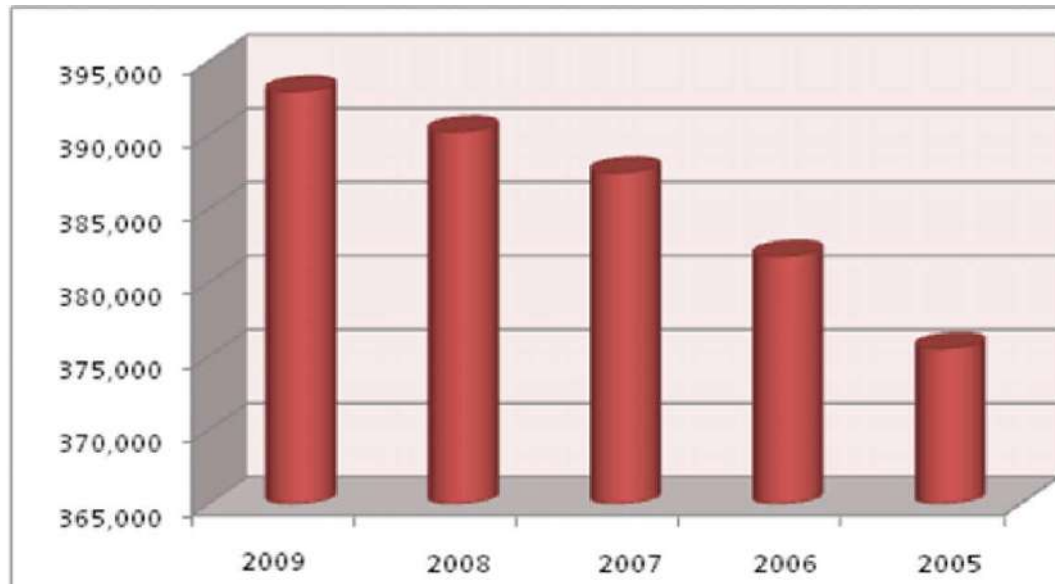
Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Padang Pariaman, 2009

GAMBAR1.12

**JUMLAH PENDUDUK PER KECAMATAN DI KABUPATEN PADANG PARIAMAN
TAHUN 2009**

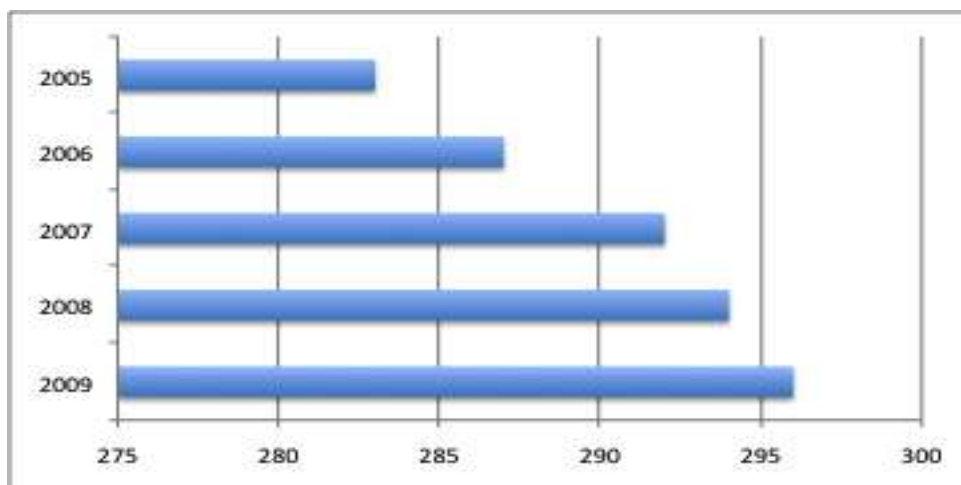


GAMBAR 1.13
PERKEMBANGAN JUMLAH PENDUDUK KABUPATEN PADANG PARIAMAN
TAHUN 2005-2009



Seiring dengan penambahan jumlah penduduk tadi ikut berimbas pada peningkatan kepadatan penduduk di Kabupaten Padang Pariaman yang di tahun 2005 sebesar 283 jiwa/km² menjadi 296 jiwa/km² di tahun 2009. Kecamatan yang paling padat adalah Kecamatan Nan Sabaris (912 jiwa/km²) sedangkan yang terendah yakni Kecamatan IV Koto Aur Malintang (153 jiwa/km²). Lebih jelasnya mengenai jumlah dan kepadatan serta sebaran tiap kecamatan ada pada tabel dan gambar berikut.

GAMBAR 1.14 PERKEMBANGAN TINGKAT KEPADATAN PENDUDUK KABUPATEN PADANG PARIAMAN TAHUN 2005-2009



Laju pertumbuhan penduduk Kabupaten Padang Pariaman belum terlalu tinggi dan mengalami fluktuasi dari tahun 2005 hingga tahun 2009. Angka pertumbuhan tertinggi terjadi di tahun 2005 sebesar 1,665 % dan terus menurun hingga tahun 2009 yang hanya 0,636%.

Untuk distribusi penduduk per kecamatan serta untuk keperluan kebutuhan fasilitas dan utilitas berdasarkan laju pertumbuhan penduduk dapat diproyeksikan perkiraan pertambahan penduduk sampai tahun 2030, sebagaimana dapat dilihat pada Tabel I.14 di bawah ini.

TABEL I.14
PROYEKSI PERTUMBUHAN PENDUDUK DI KABUPATEN PADANG PARIAMAN
TAHUN 2009-2030

No	Kecamatan	Tahun								
		2009	2010	20011	2012	2013	2014	2020	2025	2030
1	Batang Anai	44.517	45.293	46.083	46.886	47.703	48.535	52.247	56.868	78.383
2	Lubuk Alung	41.243	41.962	42.694	43.438	44.195	44.965	48.404	52.686	57.693
3	Sintuk Toboh Gadang	16.674	16.965	17.260	17.561	17.867	18.179	19.569	21.300	23.446
4	Ulakan Tapakis	20.189	20.541	20.899	21.263	21.634	22.011	23.695	25.790	28.344
5	Nan Sabaris	26.561	27.024	27.495	27.974	28.462	28.958	31.173	33.930	38.068
6	2 x 11 Enam Lingkung	17.434	17.738	18.047	18.362	18.682	19.008	20.461	22.271	21.228
7	Enam Lingkung	18.824	19.152	19.486	19.826	20.171	20.523	22.093	24.047	26.336
8	2 x 11 Kayu Tanam	24.382	24.807	25.240	25.680	26.127	26.583	28.616	31.147	25.603
9	VII Koto Sungai Sarik	33.627	34.213	34.810	35.416	36.034	36.662	39.466	42.957	44.774
10	Patamuan	15.704	15.978	16.256	16.540	16.828	17.121	18.431	20.061	22.064
11	Padang Sago	8.371	8.517	8.665	8.816	8.970	9.127	9.825	10.694	11.995
12	V Koto Kampung Dalam	22.832	23.230	23.635	24.047	24.466	24.893	26.797	29.167	30.153
13	V Koto Timur	15.011	15.273	15.539	15.810	16.085	16.366	17.618	19.176	21.530
14	Sungai Limau	29.293	29.804	30.323	30.852	31.390	31.937	34.379	37.420	41.123
15	Batang Gasan	11.417	11.616	11.819	12.025	12.234	12.447	13.399	14.585	16.043
16	Sungai Geringging	27.508	27.988	28.475	28.972	29.477	29.991	32.285	35.140	36.622
17	IV Koto Aur Malintang	19.354	19.691	20.035	20.384	20.739	21.101	22.715	24.724	27.196
	JUMLAH	392.941	399.791	406.126	412.575	419.139	425.821	461.085	505.825	550.599

Sumber : Hasil Analisis, 2010

1.2.9 Ekonomi Wilayah

1.2.9.1 Pertanian dan Perkebunan

Sektor Pertanian merupakan sektor penyumbang terbesar dalam PDRB. Saat ini yang menjadi unggulan untuk bidang perkebunan adalah kelapa, kakao dan karet. Untuk tanaman hortikultura adalah durian, manggis dan jeruk, sementara untuk tanaman pangan yang menjadi unggulan adalah tanaman padi dan jagung.

TABEL I. 15
LUAS TANAM, PRODUKSI KELAPA, KAKAO DAN KARET (2003-2008)

Tahun	Kelapa	Produksi (Ton)	Kakao	Produksi (Ton)	Karet	
	Jumlah Area (Ha)		Jumlah Area (Ha)		Jumlah Area (Ha)	Produksi (Ton)
2009	-	-	15.979	6.993	2.520	2.500
2008	37.451	39.806	15.669	5.992	2.355	3.058
2007	37.451	39.806	12.939,0	4.327	2.355	3.059
2006	38.446	39.466	4.563,0	2.591	2.351	2.838
2005	38.438	38.702	2.820,0	1.636	2.355	2.835
2004	38.396	38.709	2.488,0	438	2.344	759
2003	35.712	9.989	1.563,0	117	2.309	759

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Padang Pariaman, 2009

Sebagai produk unggulan dibidang perkebunan kelapa belum memperlihatkan hasil yang menggembirakan. Pada tahun 2007 dan tahun 2008 terjadi penurunan luas area tanamannya. Sebagian besar masyarakat Kabupaten Padang Pariaman masih menanam kelapa secara konvensional. Mereka hanya memanfaatkan pekarangan rumah dan kebun-kebun kecil yang ada dan telah dimanfaatkan secara turun temurun. Tidak ditemukan areal perkebunan kelapa secara modern dan besar, sehingga luas tanam dari tahun 2003-2008 relatif stabil. Tidak ada pembukaan areal baru dan ini mengakibatkan produksi juga tidak meningkat secara tajam.

Sebagian besar petani kelapa Kabupaten Padang Pariaman memiliki lahan kecil, hanya 3,2% dari petani kelapa yang memiliki lahan di atas 6 ha. Sedangkan kepemilikan kecil dari 3 ha mencapai 91,6%.

Konsumsi kelapa masih didominasi untuk konsumsi sehari-hari (bahan makanan). Diversifikasi produk kelapa masih belum maksimal, padahal dari pengolahan kelapa dapat dihasilkan produk-produk lain yang bernilai lebih tinggi.

Tanaman yang sangat berpotensi untuk dikembangkan adalah komoditi coklat karena keadaan kondisi alam Kabupaten Padang Pariaman yang relatif cocok dengan tanaman coklat dan tidak

membutuhkan lahan hamparan khusus yang dapat ditanaman dengan hanya sistem tumpang sari di bawah pohon kelapa.

Sejak awal pencahangan (2003), luas tanam komoditi coklat masih 1.563 ha, dan naik cukup signifikan menjadi 15.979 ha (2009). Keseriusan Pemkab Padang Pariaman terhadap pengembangan coklat ini semakin terasa dengan terus menyediakan bibit tiap tahun dengan anggaran yang cukup besar. Namun produksi pada tahun 2006-2008 relatif stagnan, walau bibit dan lahan yang disediakan bertambah.

Saat ini terdapat 59.847 kepala keluarga tani yang tergabung dalam 723 kelompok tani dan 55 Gapoktan. Kelompok tani dan Gabungan Kelompok tani ini didasarkan atas cakupan air irigasi dan areal yang digunakan. Seluruh kelompok tani ini tersebar merata di 17 kecamatan dengan jumlah kelompok tani terbesar berada di Kecamatan Lubuk Alung yaitu sebanyak 61 kelompok tani. Selain itu terdapat juga kelompok petani formal yang tergabung dalam Kelompok Tani Nelayan Andalan (KTNA) dan Himpunan Kerukunan Tani Indonesia (HKTI) Padang Pariaman.

Sektor pertanian dan perkebunan secara umum masih memberikan kontribusi terbesar bagi PDRB Kabupaten Padang Pariaman dan sebagai sektor unggulan untuk penyerapan tenaga kerja. Ini dapat dilihat dari data luas areal dan produksi untuk kedua sektor ini yang terus meningkat.

Komoditas pertanian yang berkembang di Kabupaten Padang Pariaman diantaranya adalah padi sawah dengan luas tanam dan luas panen relatif tidak ada perkembangan yang berarti dari tahun ke tahun. Hal ini disebabkan karena tidak adanya faktor-faktor yang ekstrim seperti harga saprodi, harga padi, bencana alam, pencetakan sawah baru dan lain sebagainya yang menyebabkan terjadinya perubahan perkembangan tanaman padi. Sementara itu dari sisi produktivitas tidak ada terlihat peningkatan yang menyolok dimana rata-rata produksi adalah 5 ton/ha.

Walaupun dari sisi luas tanam, luas panen dan produktivitas tidak terdapat suatu perubahan yang signifikan, namun dari sisi produksi Kabupaten Padang Pariaman sudah mengalami surplus. Apabila diasumsikan bahwa konsumsi penduduk adalah rata-rata 146 Kg/Kapita/Tahun maka dengan jumlah penduduk sebesar 384.718 jiwa maka terdapat surplus sebesar 114.613 ton pada tahun 2006 dimana surplus tersebut di bawa oleh pedagang ke propinsi tetangga dan daerah lainnya di Propinsi Sumatera Barat.

TABEL I. 16
LUAS TANAM, LUAS PANEN, PRODUKSI DAN RATA-RATA PRODUKSI PADI SAWAH
(2005-2009)

No	Tahun	Luas Tanam (Ha)	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	R ata -Rata Produksi (Ton/Ha)
1.	2009	639	583	3,167.25	5.43
2.	2008	671	1,518	8,194.67	5.40
3.	2007	1,663	1,450	6,724.81	4.64
4.	2006	872	1,337	6,730.00	5.03
5.	2005	1,164	1,337	6,699.00	5.01

Sumber: Dinas Pertabun 2009

Tanaman kulit manis dikembangkan sendiri oleh masyarakat yang merupakan tanaman ekspor. Dari luas lahan dan produktivitas dari tahun ke tahun relatif stabil yang disebabkan juga relatif stabilnya permintaan pasar akan komoditi ini. Pada saat ini di Kabupaten Padang Pariaman yaitu di Kecamatan Batang Anai sudah terdapat pabrik pengolahan kulit manis dengan daerah pemasaran ke Amerika Serikat.

Komoditi cengkeh adalah komoditas yang sudah lewat masa kejayaannya baik di Propinsi Sumtera Barat maupun di Kabupaten Padang Pariaman. Hal ini disebabkan adanya permasalahan kebijakan Pemerintah Pusat terhadap tatan iaga cengkeh di zaman orde baru yang tidak berpihak kepada petani. Untuk Kabupaten Padang Pariaman sendiri luas lahan tanaman cengkeh ini semakin menyusut dan tidak dilakukan peremajaan kembali dan apabila tidak ada perubahan harga tanaman cengkeh ini tidak akan dikembangkan petani di masa depan.

Komoditi kopi adalah komoditas yang tidak terlalu cocok untuk Kabupaten Padang Pariaman yang daerahnya umumnya berada di pesisir pantai Sumatera, sementara itu tanaman kopi hanya cocok di daerah pegunungan. Hal terlihat dari tidak berkembangnya komoditi ini di Kabupaten Padang Pariaman seperti tabel di atas.

Pala, cengkeh dan kulit manis tidak ditanami lagi oleh pemerintah dalam pengembangannya. Tanaman yang ada sekarang hanyalah tanaman yang telah ditanam masyarakat pada beberapa tahun lalu.

Seperti halnya komoditas lainnya komoditi pala juga tidak terlalu berkembang di Kabupaten Padang Pariaman yang diperlihatkan oleh perkembangan penanaman dan produksi yang relatif stabil. Kondisinya berkemungkinan disebabkan oleh adanya pengaruh harga pasar yang relatif stabil yang

tidak merangsang petani untuk mengembangkan komoditi ini karena pada umumnya harga pala ditentukan oleh pedagang yang memasarkan buah pala ke luar negeri dimana pedagang yang memasarkan buah pala ke luar negeri dengan kota Padang sebagai pusat pengumpul.

Tanaman pinang sebagaimana halnya tanaman pala merupakan komoditi ekspor di Kabupaten Padang Pariaman yang pada tahun-tahun sebelumnya banyak dikembangkan. Pangsa pasar dan harga komoditi tidak terlalu mengalami perubahan menyebabkan pengembangan dan produksi tanaman Pinang di Kabupaten Padang Pariaman juga relatif stabil walaupun pada tahun 2007 terlihat produksi tanaman pinang mengalami peningkatan.

Tanaman enau adalah komoditi yang dikembangkan lebih banyak untuk konsumsi lokal daripada untuk tanaman komersil. Pada umumnya petani lebih banyak mengolah sendiri tanaman enau sebagai gula merah atau dikonsumsi airnya. Dari perkembangan komoditi ini pada tabel di atas, terlihat sama dari tahun ketahun dengan pengertian petani membiarkan saja tanaman ini dengan begitu saja.

Pada umumnya tanaman sagu di Kabupaten Padang Pariaman berkembang di daerah dataran rendah pesisir pantai yang tumbuh dengan sendirinya tanpa adanya penanaman khusus dari masyarakat. Kalau kita cermati, di daerah pedalaman pesisir tanaman ini seperti semak belukar atau lahan terlantar yang dibiarkan oleh masyarakat. Pada umumnya tanaman sagu ini dimanfaatkan untuk makanan ternak seperti untuk kuda dan konsentrat bagi ternak lainnya. Perkembangan yang menurun dari tanaman ini disebabkan oleh adanya persaingan lahan sebagai daerah permukiman atau tanaman lainnya yang lebih menguntungkan bagi masyarakat.

Tanaman sawit adalah tanaman baru yang dikembangkan di Kabupaten Padang Pariaman karena adanya harga yang sangat baik dan program pemerintah pusat untuk komoditas ini. Hal ini dapat dilihat pada tabel di atas tanaman ini mulai berkembang dua tahun terakhir. Pada umumnya penanaman sawit dilakukan pada lahan tidur atau lahan terlantar. Untuk masa yang akan datang untuk pengembangan tanaman sawit sangat sulit karena relatif terbatasnya ketersediaan lahan di Kabupaten Padang Pariaman.

Garda Munggu dengan nama lain Kapulaga adalah komoditas yang pernah berjaya di Kabupaten Padang Pariaman yang karena pemasarannya macet dan kualitas garda munggu yang dihasilkan petani tidak sesuai dengan permintaan pasar pada waktu itu, sehingga menyebabkan komoditi ini tidak laku di pasar internasional. Namun demikian dua tahun terakhir tanaman garda munggu atau kapulaga mulai banyak permintaan dari pasar luar negeri yang menyebabkan petani mulai lagi bergairah menanam kapulaga.

TABEL I. 17
LUAS PRODUKSI TANAMAN PERKEBUNAN DI KABUPATEN PADANG PARIAMAN
TAHUN 2003-2009

Tahun	Produktif (Ha)	Belum Produktif (Ha)	Tidak Produktif (Ha)	Jumlah Area (Ha)	Produksi (Ton)
Karet					
2009	2,520	219	106	2,845	2,500
2008	1,574	506	315	2,395	3,147
2007	1.539	499	317	2.355	3.058
2006	1.527	499	324	2.351	2.838
2005	1.527	511	318	2.355	2.835
2004	1.527	499	318	2.344	759
2003	1.527	464	318	2.309	759
Kulit Manis					
2009	4,432	115	-	4,547	6,007
2008	1,894	1,261	43	3,198	6,298
2007	1.854	1.240,5	6	3.100,5	4.196,0
2006	2.279	2.502,0	0	4.790,5	5.127,8
2005	2.286	2.503,0	0	4.790,5	4.572,0
2004	2.288	2.503,0	0	4.790,5	4.576,0
2003	2.288	2.237,0	0	4.524,0	4.576,0
Cengkeh					
2009	242	16	23	281	78.09
2008	15	71.5	18	104.5	9.2
2007	9	64,5	6	79,5	3,40
2006	89	145,0	14	248,0	81,55
2005	84	145,0	19	248,0	87,00
2004	89	145,0	22	248,0	95,00
2003	93	77,0	56	226,0	100,00
Kopi					
2009	307	115	10	432	205.8
2008	273	118	19	410	544
2007	245,0	145	0	390,0	157,0
2006	144,5	52	9	205,5	37,3
2005	144,5	52	16	205,5	32,4
2004	144,5	52	16	205,5	32,4
2003	147,5	52	8	204,5	10,5
Pala					

RENCANA TATA RUANG WILAYAH
Kabupaten Padang Pariaman 2010-2030

2009	273	27	0	300	115.62
2008	296.5	48	20	364.5	85.53
2007	264	23	10	297	50.2
2006	243.5	38	21	302.5	50.3
2005	232,5	38	26	296,5	45,4
2004	243,5	38	15	296,5	45,4
2003	244,0	38	15	297,0	12,7
Pinang					
2009	1372	83	33	1488	891.75
2008	768	505.5	-	1273.5	811.53
2007	738.5	481.5	-	1220	747
2006	764	716.5	-	1480.5	545.4
2005	750,0	718,5	12	1.480,5	572,2
2004	762,0	718,5	-	1.480,5	580,6
2003	762,0	718,5	-	1.480,5	145,0
Enau					
2009	43	9	0	52	62.55
2008	56.5	11	7.5	75	254.38
2007	44.5	7	3.5	55	233.6
2006	43.5	5	1	49.5	228.48
2005	42,5	6	5,5	55,0	223,13
2004	42,5	6	3,5	55,0	223,13
2003	45,0	7	3,5	55,0	236,25
Sagu					
2009	83	113	0	196	294
2008	117	151	0	268	395
2007	83	117	0	200	300
2006	83	116	0	199	374
2005	77	117	6	194	346,5
2004	83	117	-	200	373,5
2003	83	117	-	200	373,5
Kelapa Sawit					
2009					

RENCANA TATA RUANG WILAYAH
Kabupaten Padang Pariaman 2010-2030

2008	396	306	27	729	1465.2
2007	501.3	941.6	0	1442.9	2070
2006	479.3	907.6	0	1386.9	1780
2005	169	119.8	14.8	303.6	1714
2004	169	119.8	14.8	303.6	1714
Garda					
2009	266	177	22	465	139
2008	244	241	48	533	419
2007	226	223	38	487	372.8
2006	207	277.5	-	484.5	-
2005	-	-	-	-	-
Gambir					
2009	125	60	0	185	105
2008	116	72	0	188	103
2007	114	70	0	184	99
2006	70	114	0	184	84
2005	-	-	-	-	-

Sumber : Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Padang Pariaman

Perkembangan industri kecil seperti keripik, kerupuk balado dan bentuk komoditas lainnya di Kota Padang dan daerah lainnya sangat berpengaruh kepada penanaman ubi kayu di Kabupaten Padang Pariaman terutama daerah yang berbatasan langsung dengan Kota Padang. Pada umumnya pengusaha keripik dan kerupuk balado ini sudah mempunyai ikatan atau perjanjian dengan petani di kabupaten Padang Pariaman untuk menjamin pasokan bahan baku mereka. Adanya jaminan pasar dan harga yang baik telah membuat pertanian ubi kayu semakin berkembang di Kabupaten Padang Pariaman terutama 4 tahun terakhir ini.

Komoditas ubi jalar tidak terlalu berkembang di Kabupaten Padang Pariaman karena produksinya lebih banyak hanya untuk memenuhi kebutuhan lokal. Hal ini dapat dilihat dari perkembangan luas tanam dan luas panen komoditas ini yang tidak mengalami perkembangan yang berarti dari tahun ke tahun.

Kacang kedele bukanlah tanaman yang terlalu cocok untuk wilayah Indonesia karena tanaman ini adalah tanaman wilayah sub tropis, sehingga dari segi produktivitas dan harga akan kalah bersaing dengan kedele luar negeri. Walaupun ada kenaikan produksi kedele karena langkah dan mahalanya

kedele di pasaran namun dalam lima tahun terakhir luas tanam dan luas panen tanaman ini cenderung menurun.

Kacang tanah umumnya dimanfaatkan untuk industri kecil yang menghasilkan berbagai macam jenis makanan kecil sehingga perkembangan komoditas kacang tanah ini juga dipengaruhi perkembangan industri kecil yang menggunakan bahan baku kacang tanah. Dari data di atas untuk lima tahun terakhir tidak terlihat adanya perkembangan yang berarti dari komoditas kacang tanah.

Kabupaten Padang Pariaman merupakan pemasok utama Kota Padang untuk kacang panjang, terung, ketimun dan cabe dengan pemasaran terutama untuk pasar pagi di Kota Padang. Kondisi ini dapat kita lihat bahwa setiap dini hari mulai jam 2 sampai jam 5 pagi sudah banyak pedagang yang berjejer di sepanjang jalan arah Kota Padang yang membawa komoditas kacang panjang, terung, ketimun, cabe dan tanaman muda lainnya dengan menumpang bus umum dan mobil pick up. Dari tabel di atas dalam tiga tahun terakhir terdapat kenaikan produksi kacang panjang, terung, ketimun dan cabe walaupun dari luas tanam dan luas panen relatif stabil tapi dengan produktivitas yang cenderung naik.

TABEL I. 18

LUAS TANAM, LUAS PANEN, PRODUKSI DAN RATA-RATA TANAMAN PERTANIAN DI KABUPATEN PADANG PARIAMAN TAHUN 2003-2007

Tahun	Luas Tanam (Ha)	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Rata-Rata Produksi (Ton/Ha)
Jagung				
2007	1.663	1.450	7.325	5,07
2006	872	1.337	6.730	5,03
2005	1.164	1.337	6.699	5,01
2004	1.592	872	4.409	5,06
2003	617	507	2.487	4,91
Ubi Kayu				
2007	609	683	13.730	19,35
2006	578	708	13.681	19,32
2005	757	762	14.475	19,00
2004	642	633	12.534	19,80

RENCANA TATA RUANG WILAYAH
Kabupaten Padang Pariaman 2010-2030

2003	543	620	8.117	13,09
Ubi Jalar				
2007	36	40	626,16	13,49
2006	27	35	470,25	13,44
2005	65	56	697,30	12,45
2004	69	41	523,65	12,69
2003	45	41	414,93	10,12
Kacang Kedele				
2007	36	40	626,16	13,49
2006	27	35	470,25	13,44
2005	65	56	697,30	12,45
2004	69	41	523,65	12,69
2003	45	41	414,93	10,12
Kacang Tanah				
2007	369	394	774,36	1,86
2006	381	388	704,88	1,82
2005	464	492	835,15	1,70
2004	438	419	792,74	1,89
2003	348	381	766,56	2,01
Kacang Panjang				
2007	245	278	1.441,22	5,09
2006	253	278	1.403,70	5,05
2005	257	273	1.269,45	4,65
2004	271	279	896,59	3,21
2003	231	235	734,65	3,13
Terung				
2007	131	139	1.209,30	8,70
2006	137	134	1.163,12	8,68
2005	140	152	1.167,36	7,68
2004	159	137	965,85	7,05
2003	142	135	1.058,40	7,84
Ketimun				
2007	248	271	2.741,17	10,10
2006	289	286	2.886,80	10,09
2005	270	265	889,40	10,36
2004	278	258	753,98	10,29
2003	145	150	420,32	10,80
Cabai				
2007	332	351	2.096,28	5,73
2006	378	348	1.991,10	5,72
2005	343	364	887,00	2,44
2004	395	391	1.378,28	3,53
2003	360	391	1.3013,82	2,59

Sumber : Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Padang Pariaman

Kabupaten Padang Pariaman bukanlah daerah penghasil sayur utama di Propinsi Sumatera Barat karena adanya pengaruh kondisi alam. Di Kabupaten Padang Pariaman jenis sayuran yang dihasilkan adalah bayam dan kangkung diproduksi untuk konsumsi lokal Kabupaten Padang Pariaman. Perkembangan tanaman bayam dan kangkung dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

TABEL I. 19
LUAS TANAM, LUAS PANEN, PRODUKSI DAN RATA-RATA PRODUKSI SAYURAN DI KABUPATEN PADANG PARIAMAN TAHUN 2003-2007

Tahun	Luas Tanam (Ha)	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Rata-Rata Produksi (Ton/Ha)
Bayam				
2007	123	121	277,57	2,27
2006	129	113	251,12	2,22
2005	143	140	292,50	2,09
2004	160	157	415,44	2,65
2003	130	130	362,20	2,51
Kangkung				
2007	81	90	225,58	2,53
2006	68	65	133,90	2,06
2005	69	68	171,35	2,52
2004	70	69	191,28	2,77
2003	43	46	128,30	2,79

Di Kabupaten Padang Pariaman disamping dikembangkan tanaman di atas juga telah berkembang dan dikembangkan tanaman buah-buahan. Tanaman tersebut ada yang merupakan tanaman pekarangan seperti alpukat, mangga, rambutan, jambu biji, nangka, sawo dan tanaman yang sengaja dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan pasar seperti semangka, duku, durian, pisang, pepaya, manggis, melinjo dan nanas. Dari segi pemasaran umumnya komoditas ini dipasarkan secara lokal dan daerah sekitarnya. Sementara itu komoditas yang sudah bisa menembus pasar dunia baru komoditas manggis.

Kelemahan dari komoditas di atas adalah pada waktu musim terjadi penurunan harga dan harga tersebut akan semakin menurun apabila ada persaingan dengan jenis buah yang sama dari luar daerah. Disamping itu produk industri yang berbahan baku dari jenis buah-buahan ini belum berkembang di Kabupaten Padang Pariaman sehingga buah-buahan ini belum memberikan peningkatan pendapatan yang berarti bagi petani dan masyarakat umumnya. Selanjutnya perkembangan dari tanaman buah-buahan ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

TABEL I. 20
LUAS TANAM, LUAS PANEN, PRODUKSI DAN RATA-RATA PRODUKSI BUAH-BUAHAN DI KABUPATEN
PADANG PARIAMAN TAHUN 2003-200

Tahun	Luas Tanam (Ha)	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Rata-Rata Produksi (Ton/Ha)
Alpukat				
2007	4.742	47	3.202	352,22
2006	4.535	48	3.178	317,45
2005	4.521	66	2.908	231,89
2004	3.984	10	889	213,84
2003	3.941	10	3.582	108,20
Semangka				
2007	105	93	1.426	13,23
2006	66	75	987	13,17
2005	0	0	0	0
2004	0	0	0	0
2003	0	0	0	0
Mangga				
2007	34.492	313,56	30.542	4.581,30
2006	36.540	332,18	30.248	4.542,60
2005	36.480	331,64	30.275	4.541,25
2004	36.948	335,89	29.317	4.397,55
2003	15.359	139,63	14.761	2.214,15
Rambutan				
2007	110.098	733,99	100.178	10.518,69
2006	110.987	739,91	99.532	10.450,86
2005	110.027	740,18	99.573	10.455,17
2004	115.884	772,29	17.163	1.802,12
2003	94.199	627,99	58.363	6.128,12
Duku				
2007	3.831	34,83	2.873	430,95
2006	3.744	34,04	2.908	436,20
2005	3.744	34,04	2.908	436,20
2004	3.835	34,86	751	112,65
2003	5.022	45,65	3.150	472,50
Jeruk				
2007	121.968	370	88.820	5.773,30
2006	114.363	347	91.490	5.946,85
2005	112.779	342	80.081	5.205,27
2004	96.482	292	96.208	6.253,52
2003	176.931	536	94.410	6.136,65
Durian				
2007	79.770	725,08	60.135	15.033,75

RENCANA TATA RUANG WILAYAH
Kabupaten Padang Pariaman 2010-2030

2006	77.841	935,00	58.383	14.595,75
2005	77.789	776,00	67.461	16.865,25
2004	78.068	780,48	42.725	10.681,25
2003	80.289	204,99	42.703	10.675,75
Jambu Biji				
2007	11.225	44,90	3.040	106.400,00
2006	9.152	36,61	7.323	366,08
2005	9.152	31,00	7.831	1.024,60
2004	9.246	31,41	4.362	1.717,54
2003	13.770	34,38	6.530	130,60
Pisang				
2007	627.792	1.569,48	509.130	6.109,56
2006	555.455	1.388,64	499.910	5.998,92
2005	561.562	1.403,91	488.767	5.865,20
2004	565.768	1.414,42	354.436	4.253,23
2003	334.495	836,24	8.334	100,01
Nanas				
2007	159	92	68,83	1,50
2006	44	31	19,38	1,25
2005	48	32	19,91	1,25
2004	27	15	11,17	1,50
2003	26	14	10,64	1,50
Manggis				
2007	62.004	177,15	37.271	5.590,65
2006	61.829	180,00	37.098	5.564,70
2005	61.829	180,00	37.402	5.610,30
2004	65.484	169,08	20.681	3.102,15
2003	116.464	384,58	18.867	2.530,05
Nangka				
2007	27.884	185,89	19.871	2.980,65
2006	28.359	189,06	19.852	2.977,80
2005	27.375	182,50	19.163	2.874,45
2004	28.624	190,83	16.578	2.486,70
2003	64.030	426,87	55.850	8.377,50
Sawo				
2007	5.428	27,14	3.280	410,00
2006	5.106	25,53	3.067	383,38
2005	5.092	25,46	3.508	438,50
2004	4.827	24,14	2.660	332,50
2003	5.676	28,38	4.544	568,00
Pepaya				

Tahun	Luas Tanam (Ha)	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Rata-Rata Produksi (Ton/Ha)
2007	73.163	21.352	672.605	30,73
2006	65.766	19.730	605.448	30,69
2005	65.719	17.146	525.641	30,66
2004	145	105	3.152	30,02
2003	68	55	1.654	30,07

Sumber : Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Padang Pariaman

1.2.9.2 Industri, Perdagangan dan Koperasi

Industri, perdagangan dan koperasi adalah tiga hal sangat sulit dipisahkan karena kaitannya yang sangat erat sekali. Industri adalah suatu kegiatan yang mengolah bahan mentah menjadi barang setengah jadi dan barang jadi, perdagangan adalah kegiatan untuk menjamin pemasaran dari hasil industri ini, sementara itu koperasi adalah lembaga yang menjamin baik dalam permodalan, manajemen usaha dan lain sebagainya.

Pada sebahagian besar produk-produk hasil pertanian, peternakan, dan perikanan dari daerah belum mampu memenuhi harapan dari dunia industri baik dalam kuantitas maupun kualitas. Untuk jangka panjang dibidang industri diarahkan coklat sebagai kompetensi inti dan pola cluster dengan menetapkan industri skala menengah yang akan memancing timbulnya industri kecil yang akan mensuplay kebutuhan industri skala menengah tersebut.

Industri unggulan yang akan dikembangkan adalah usaha industri bordir dan makanan ringan. Dalam pengembangan industri ada beberapa masalah yang dihadapi antara lain adalah masalah design, pemasaran, modal, tenaga kerja dan kemitraan. Dalam masalah design perlu ditingkatkan penguasaan teknologi misalnya oleh pekerja bordiran agar bisa mendapatkan hasil yang lebih baik. Masalah pemasaran merupakan masalah yang dihadapi oleh hampir semua industri kecil. Keterbatasan informasi pasar membuat industri kecil sulit untuk berkembang, demikian juga dengan masalah permodalan. Masalah kekurangan modal masalah umum yang dihadapi oleh UKM. Dari UKM-UKM yang ada di Kabupaten Padang Pariaman baru 20% yang bankable.

Saat ini industri skala besar yang ada di Kabupaten Padang Pariaman berjumlah 3 perusahaan besar; yaitu PT. Coca Cola, PT. Bumi Sari Mas Indonesia, PT. Sumatera Tropical Specees, Sedangkan perusahaan - perusahaan yang masuk dalam kawasan Padang Industrial Park (PIP) yang terletak di Nagari Kasang (Kecamatan Batang Anai) adalah PT. Usaha Inti Padang (pengolahan sawit), PT. Andalas Lumber Product (pengolahan kayu ekspor), PT. Jaya Centricon (Industri Beton), PT. Prizaco Gasindo (pengisian dan pengolahan gas). Demikian pula Unit Desa Mina Sinar Laut yang

mengelola pabrik ES balok(Kec. Sungai Limau), serta Pengolahan Air Minum Kemasan (PT. Statika Mitra Sarana dan PT. Aqua Wibawa) yang berada di Kecamatan 2 x 11 Kayu Tanam.

Selain itu banyak Industri kecil hasil pertanian dan kehutanan yang meliputi industri minyak makan, industri mie, industri roti dan kue kering, industri sirup, industri pengolahan kopi, macam - macam es, kerupuk, tahu - tempe, petikemas dari kayu, anyaman rotan bambu dan pandan, perlengkapan dan perabot rumah tangga dari kayu dan bambu, penggaraman ikan, tepung, molding dan komponen bahan bangunan, bahan kimia dari kayu dan getah, ukir - ukiran dan minuman ringan yang telah menghasilkan 111 usaha formal dan 578 unit usaha non formal dengan jumlah tenaga kerja formal sebanyak 598 orang dan non formal sebanyak 1.468 orang. Industri aneka yang meliputi tekstil dan pakaian jadi, barang dari kulit, sepatu dan alas kaki, barang - barang dari karet, pengolahan lainnya yang telah menghasilkan 149 unit usaha formal dan 143 unit usaha non formal dengan jumlah tenaga kerja formal sebanyak 1.342 orang dan tenaga kerja non formal sebanyak 845 orang.

Industri kecil logam mesin dan kimia yang meliputi pembuatan logam dasar bukan besi, barang barang dari semen, barang - barang dari tanah liat, batu bata, alat pertanian dari logam, alat pertukangan, perabot dari logam, barang dari logam bukan ulmunium, mesin pertanian, karoseri kendaraan, perhiasan logam mulia, paku, mur dan baut serta jasa reparasi lainnya telah menghasilkan 44 unit usaha formal dan 179 unit usaha non formal, dengan jumlah tenaga kerja formal sebanyak 331 dan tenaga kerja non formal sebanyak 693 orang di tahun 2007. Industri kerajinan selaman indah, bordir dan anyaman pandan telah menghasilkan 377 unit usaha dan menyerap tenaga kerja sebanyak 1.373 orang pada tahun 2007. Secara umum perkembangan industri kecil sejak tahun 2003 - 2007 dapat dilihat pada tabel berikut ini.

TABEL I.21
UNIT USAHA INDUSTRI KECIL DI KABUPATEN PADANG PARIAMAN TAHUN 2003-2007

No	Tahun	Pertanian dan Perkebunan		Aneka Industri		Logam, Mesin dan Kimia		Kerajinan
		Formal	Non Formal	Formal	Non Formal	Formal	Non Formal	
1	2007	111	578	149	143	44	179	377
2	2006	108	578	148	143	44	179	377
3	2005	99	523	127	123	41	157	375
4	2004	126	489	127	123	41	157	376
5	2003	119	745	136	79	43	164	212

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Padang Pariaman, 2008

TABEL I.22
JUMLAH TENAGA KERJA INDUSTRI KECIL DI KABUPATEN PADANG PARIAMAN
TAHUN 2003-2007

No	Tahun	Pertanian dan Perkebunan		Aneka Industri		Logam, Mesin dan Kimia		Kerajinan
		Formal	Non Formal	Formal	Non Formal	Formal	Non Formal	
1	2007	598	1.468	1.342	845	331	693	1.373
2	2006	588	1.465	1.340	845	331	693	1.262
3	2005	659	1.306	1.187	758	319	657	1.369
4	2004	730	1.188	1.187	758	319	657	1.390
5	2003	675	1.654	1.216	705	324	666	790

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Padang Pariaman, 2008

Berdasarkan data tersebut di atas, pada industri hasil pertanian dan perkebunan saja, jumlah unit usaha formal, mengalami fluktuasi. Pada tahun 2004 berjumlah 126 unit, sementara pada tahun 2005 tinggal 99 unit, terjadi penurunan sekitar 22%. Namun meningkat lagi hingga tahun 2007. Sebagai catatan yang menarik, jumlah unit usaha non-formal justru mengalami kenaikan, dari tahun 2004 sejumlah 489 unit maka tahun 2005 naik menjadi 523 unit, walaupun secara riil kenaikannya hanya sekitar 6%. Sebagai sebuah prediksi awal, kemungkinan kenapa banyak usaha yang tidak terdaftar (non-formal) dari pada formal, disebabkan oleh faktor birokrasi pemerintahan yang masih lemah. Disamping itu belum terasa manfaatnya bagi dunia usaha apabila mendesak.

Persaingan di era globalisasi mengarah pada semakin ketatnya persaingan di sektor industri. Daya saing tidak lagi ditentukan oleh keberadaan kekayaan alam (modal atau aset berwujud) melainkan juga berdasarkan kemampuan untuk melaksanakan perencanaan yang matang, penguasaan pengetahuan, teknologi, metode serta proses kerja yang berdaya dan berhasil guna.

Pengembangan Industri Kecil dan Menengah (IKM) Kabupaten Padang Pariaman masih terkendala pada inovasi produk, kemasan, manajemen, teknologi, kelembagaan dan pemasaran. IKM Padang Pariaman belum mampu menawarkan produk yang berdaya saing tinggi, baik dari sisi harga, kualitas, teknologi dan inovasi.

Sektor perdagangan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi PDRB Kabupaten Padang Pariaman, pada tahun 2007 sektor perdagangan memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap PDRB (kontribusi ketiga terhadap PDRB). Sampai tahun 2007 sudah 1.420 pedagang yang memiliki SIUP dan TDP, jumlah pedagang yang terdata dan tidak memiliki SIUP adalah 2.686 hal ini disebabkan karena mayoritas pedagang tersebut merupakan pedagang skala kecil, dimana berdasarkan UU Nomor 3 tahun 1982, mereka tidak diwajibkan memiliki SIUP dan TDP.

Bagi Kabupaten Padang Pariaman sektor perdagangan merupakan sektor penting karena memberikan kontribusi cukup besar bagi pembentukan PDRB yakni lebih kurang 15% dan nomor tiga terbesar setelah sektor pertanian dan jasa.

Aktivitas perdagangan sebenarnya lebih didominasi oleh para pedagang, sedangkan koperasi hanya sebagian saja. Indikator yang tersedia mengenai aktifitas pedagang adalah jumlah pedagang yang memiliki Surat Izin Usaha Perdagangan (SIUP) yang dikeluarkan dapat dilihat pada tabel berikut ini :

TABEL I.23
JUMLAH USAHA PEDAGANG DAN SIUP YANG DITERBITKAN DINAS KOPERINDAG KABUPATEN PADANG PARIAMAN TAHUN 2003-2007

No.	Jenis Usaha	Jumlah SIUP yang Diterbitkan					Jumlah
		2003	2004	2005	2006	2007	
1.	Pedagang Besar	3	11	1	4	4	23
2.	Pedagang Menengah	22	38	9	17	6	102
3.	Pedagang Kecil	101	129	208	218	208	864

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Padang Pariaman, 2008

Dari tabel di atas, terlihat bahwa dari tahun 2003 hingga tahun 2007 SIUP untuk pedagang besar sudah dikeluarkan sebanyak 23 buah. Sedangkan pedagang menengah 102 buah serta Pedagang Kecil 864 buah.

Kabupaten Padang Pariaman mempunyai sejumlah Pasar Nagari/Kecamatan yang tersebar cukup merata diseluruh kecamatan/nagari. Kehadiran pasar ini mempunyai arti yang sangat penting, karena selain mempermudah masyarakat lokal/daerah mendapatkan berbagai kebutuhannya sekaligus media bagi masyarakat sekitar untuk memasarkan hasil produksi mereka. Meskipun skala dan intensitas perdagangan pada pasar ini relatif kecil, namun ia mempunyai kelebihan yakni lokasinya yang tersebar dan merata sehingga mudah dijangkau oleh masyarakat.

Selain pasar kecamatan/nagari, Kabupaten Padang Pariaman juga mempunyai pasar yang spesifik seperti pasar buah - buahan dan pasar kerajinan. Pasar spesifik dapat berfungsi etalase komoditi unggulan Kabupaten Padang Pariaman.

Dalam upaya menggerakkan sektor perdagangan, Pemerintah Kabupaten Padang Pariaman telah melakukan pembangunan dan perbaikan pada beberapa pasar kecamatan/nagari, pasar buah - buahan, dan pasar kerajinan. Selama periode 2001 - 2004, dari 29 buah pasar yang ada, telah dilakukan pembangunan/rehabilitasi terhadap 12 pasar yang tersebar di 11 kecamatan.

Perkembangan Kota Padang sebagai ibukota Propinsi Sumatera Barat telah menimbulkan dampak eksternal positif bagi Kabupaten Padang Pariaman. Pengembangan Kota Padang yang cenderung bergerak ke arah perbatasan dengan Padang Pariaman telah menimbulkan wilayah potensi perdagangan baru yang mesti diantisipasi secara tepat. Pengoperasian Bandara Internasional Minangkabau (BIM) yang berada di Kecamatan Batang Anai telah memperkuat dan memperbesar potensi perdagangan di wilayah perbatasan tersebut. Salah satu antisipasi tersebut adalah telah dibangunnya sebuah pasar grosir oleh swasta yang terletak di Kasang Kecamatan Batang Anai serta rencana pembangunan pasar induk pada daerah perbatasan Kabupaten Padang Pariaman dengan Kota Padang.

Pengembangan Pasar Lubuk Alung merupakan salah satu dari 9 (sembilan) Kawasan Strategis yang diprioritaskan di Kabupaten Padang Pariaman. Pasar ini diarahkan dengan mengintegrasikan fungsi sosio - ekonomi (pasar) dengan terminal penunjang sebagai sarana penyedia transportasi umum.

Jumlah koperasi mengalami peningkatan dari tahun ke tahunnya. Pada tahun 2002 jumlah koperasi yang ada di Kabupaten Padang Pariaman sebanyak 160 unit dengan jumlah anggota 32.573 orang. Pada tahun 2006 jumlah koperasi yang ada meningkat menjadi 198 unit tetapi jumlah anggota mengalami penurunan menjadi 21.429 orang.

Secara umum kinerja koperasi masih belum sebagaimana yang diharapkan, hal ini tidak saja terjadi di Kabupaten Padang Pariaman tetapi hampir di seluruh wilayah di Indonesia. Buruknya kinerja koperasi ini berkemungkinan disebabkan oleh :

1. Sebelumnya pembentukan koperasi bersifat top down dan tidak didasarkan oleh kebutuhan masyarakat.
2. Lemahnya karakter pengurus koperasi
3. Koperasi berdiri apabila ada program pemerintah dan bantuan.
4. Koperasi belum terintegrasi dengan lembaga ekonomi lainnya
5. Lemahnya permodalan dan lain sebagainya.

1.2.9.3 Perikanan dan Kelautan

Kabupaten Padang Pariaman mempunyai potensi sumberdaya alam laut yang beraneka ragam dan potensi perikanan air tawar. Adapun potensi sumberdaya alam yang ada terdapat pada ekosistem-ekosistem: estuaria, hutan mangrove, terumbu karang, pantai berpasir yang merupakan

habitat dari berbagai jenis ikan dan biota laut lainnya. Selanjutnya untuk potensi perikanan air tawar berupa perairan umum.

Potensi sumberdaya kelautan dan perikanan laut telah dimanfaatkan namun secara signifikan belum dapat memberi kekuatan dan peran yang lebih kuat terhadap pertumbuhan perekonomian dan peningkatan pendapatan masyarakat nelayan dan pembudidaya ikan Kabupaten Padang Pariaman, hal ini ditandai rendahnya kesejahteraan nelayan dan pembudidaya ikan.

Produk unggulan dari sektor perikanan laut adalah ikan karang yang banyak diminati oleh masyarakat. Ikan karang menjadi ciri khas ikan di Kabupaten Padang Pariaman, karena kondisi laut dangkal yang kaya akan karang laut menyebabkan ikan karang banyak ditemukan diperairan Kabupaten Padang Pariaman.

TABEL I. 24
LUAS DAN PRODUKSI PERAIRAN UMUM DI KABUPATEN PADANG PARIAMAN TAHUN 2001-2009

Tahun	Luas (Ha)	Produksi (Ton)
2009	1,135	-
2008	1,135	2,036
2007	1,219	2,288
2006	1.207,50	2.299,30
2005	1.113,50	2.111,30
2004	1.115,00	4,308,30
2003	1.115,00	443,25
2002	1.135,00	386,14
2001	1.189,00	1.516,10

Sumber: Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Padang Pariaman

Hasil tangkapan nelayan dari perairan umum cenderung mengalami penurunan dalam beberapa tahun terakhir. Kondisi ini disebabkan rendahnya teknologi tangkapan para nelayan.

TABEL I. 25
PRODUKSI KOMODITI PERIKANAN DARAT (TON) DI KABUPATEN PADANG PARIAMAN
TAHUN 2002-2006

Jenis Ikan	Tahun				
	2002	2003	2004	2005	2006
Gurame	630,80	860,90	1.614,00	1.793,40	1.575,40
Ikan Mas	597,00	1.297,00	771,60	95,40	552,00
Nila	196,50	545,10	610,10	768,60	807,90
Mujair	-	-	231,60	259,50	142,70
Lele	-	-	69,60	91,60	-

Sumber: Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Padang Pariaman

Untuk perikanan darat yang menjadi produk unggulan adalah ikan gurami, ikan nila, ikan mas dan ikan garing. Pasar dari produk perikanan adalah propinsi Jambi, Pekan Baru dan Medan. Saat ini yang menjadi kendala bagi perikanan darat adalah masalah pakan ikan yang mahal, hama penyakit dan air.

TABEL I.26
LUAS DAN PRODUKSI KOLAM RAKYAT DI KABUPATEN PADANG PARIAMAN
TAHUN 2001-2006

Tahun	Luas (Ha)	Produksi (Ton)
2009	87.75	142,791,300
2008	88.70	147,509,070
2007	89.00	145,448,400
2006	84.60	80,198,400
2005	83.02	599,662

Sumber: Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Padang Pariaman

Dalam jangka panjang diharapkan wilayah utara menjadi pusat pengembangan ikan darat, dengan pusat pengembangannya di Aur Malintang. Dengan di kembangkannya Pusat Budidaya Ikan yang bertindak sebagai laboratorium maka diharapkan perikanan darat bisa lebih berkembang. Sementara PPI akan diarahkan untuk pusat pengembangan ikan tangkap dan diharapkan mampu menarik investor asing.

TABEL I. 27
JUMLAH PETANI IKAN DAN PENANGKAPAN IKAN DARAT (TON) DI KABUPATEN PADANG PARIAMAN TAHUN 2004-2009

Jenis Ikan	Tahun					
	2004	2005	2006	2007	2008	2009
Rumah Tangga	655	6,543	7,260	7,547	8,249	0
Penuh	930	1,013	1,452	1,486	1,726	0
Sambilan	2,617	2,693	2,420	2,459	2,519	0
Sambilan Tambahan	3,003	4,527	3,935	3,602	4,004	0
Jumlah	7,205	14,776	15,067	15,094	16,498	0

Sumber: Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Padang Pariaman

Terdapat berbagai kesenjangan yang masih mewarnai pembangunan kelautan perikanan di Kabupaten Padang Pariaman secara lokal administratif pengelolaan, dimana masih ditandai dengan ego-sektoral dalam pembangunan. Berbagai prasarana kelautan dan perikanan yang dibangun oleh pemerintah, yang tersebar di berbagai wilayah belum memberikan hasil yang memuaskan sesuai dengan yang diharapkan, berbagai model pengaturan dan kebijakan yang diambil belum dapat menyentuh secara baik terhadap permasalahan mendasar yang ada. Hal tersebut diakibatkan pendekatan yang digunakan selama ini masih merupakan pendekatan top-down, walaupun otonomi daerah sudah diberlakukan.

Pasang surut di perairan Padang Pariaman mempunyai variasi pasang terendah dan pasang tertinggi berkisar antara 1 sampai 2 meter. Arus yang terjadi di perairan Padang Pariaman ini disebabkan oleh pergerakan pasang surut dan pasang naik. Disamping faktor pasang naik dan pasang surut, pola arus di sekitar perairan Padang Pariaman ini juga disebabkan aliran beberapa sungai yang bermuara ke perairan pesisir. Kondisi oseanografi dan kualitas air penting diketahui untuk melihat pengaruhnya secara ekologis terhadap ekosistem dalam perairan laut. Parameter oseanografi dan kualitas air yang diukur meliputi suhu, kecerahan, salinitas, derajat keasaman (pH), nitrat dan fosfat. Kondisi perairan Padang Pariaman yang berada di dalam dekat pantai kecerahannya berkisar antara 2,5 sampai 8 meter. Secara umum kecerahan air cukup baik untuk kehidupan organisme karang yang berasosiasi dengan alga (zooxanthella) yang akan melakukan fotosintesa.

Penurunan jumlah armada perikanan laut hingga tahun 2004 lebih banyak disebabkan oleh berkurangnya jumlah ikan yang dapat ditangkap pada zona tangkapan. Sehingga nelayan banyak yang tidak mengoperasikan lagi kapal- kapalnya. Selain itu Penurunan yang signifikan

ini disebabkan juga akibat pemekaran wilayah Kabupaten Padang Pariaman menjadi Kota Pariaman sehingga terjadi penurunan jumlah armada dan alat tangkap.

TABEL I. 28
JUMLAH ARMADA PERIKANAN LAUT DI KABUPATEN PADANG PARIAMAN
TAHUN 2003-2009

Jenis Armada	Tahun						
	2003	2004	2005	2006	2007	2008	2009
Perahu tanpa motor							
- Ukuran Kecil	171	116	130	147	0	0	0
- Ukuran Sedang	280	249	394	403	203	0	0
- Perahu Mtr tempel	241	245	269	499	444	1,193	1,129
- Perahu Mesin dlm	3	11	11	12	16	12	10

Sumber: Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Padang Pariaman

Dari tabel di atas terlihat bahwa jenis armada yang digunakan di Kabupaten Padang Pariaman masih bersifat tradisional, yaitu berupa perahu, dilain pihak armada yang menggunakan mesin didapati masih berupa mesin tempel yang trennya menunjukkan penurunan dari tahun ke tahun.

TABEL I. 29
JENIS ALAT TANGKAP DI KABUPATEN PADANG PARIAMAN TAHUN 2005-2009

Tahun	Bubu	Panah	Tingkalak	Pancing	Jaring	Tangguk	Jala	Jumlah
2009	2,133.000	-	-	5,182	-	3,196	-	7,315.000
2008	2,155.000	-	-	5,232	-	3,196	4,407	7,387.000
2007	2,133.000	-	-	5,182	-	3,196	4,407	7,315.000
2006	2,143.000	-	-	4,861	-	3,084	4,830	7,004.000
2005	1,564.000	80	-	3,885	553	1,942	949	5,449.000

Sumber: Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Padang Pariaman

Bila dilihat dari alat tangkap dan teknologi penangkapan menunjukkan bahwa teknologi yang digunakan masih sederhana dengan jarak operasi di sekitar pantai, kecuali pancing tonda merupakan armada yang operasi penangkapan di sekitar Kepulauan Mentawai khusus untuk penangkapan ikan cakalang dan tuna.

Menurut Komisi Nasional Pengkajian Stok Ikan Laut, Jumlah Tangkapan Ikan Bersih (JTB) adalah 70 - 90% dari potensi lestari sumber daya ikan yang tersedia (MSY). MSY Kabupaten Padang Pariaman

adalah 166.635,5 Ton, termanfaatkan baru 74.361,40 Ton (63,75%). Jika JTB yang terbaik adalah 70%, maka akan dapat ditingkatkan produksi ikan pertahunnya sekitar 42.283,06 Ton (6,25%). Walaupun MSY Kabupaten Padang Pariaman masih rendah namun di wilayah pantai 0-3 mile laut sudah mengalami over fishing.

Dari gambaran di atas permasalahan secara umum pada sektor perikanan laut dan wilayah pesisir terdiri dari :

1. Input teknologi yang masih rendah hal ini berpengaruh terhadap produksi dan pendapatan nelayan Kabupaten Padang Pariaman
2. Infrastruktur yang belum optimal
3. Sulitnya mendapatkan modal kerja yang berasal dari perbankan
4. Sulitnya melakukan usaha alternatif bagi masyarakat nelayan yang tinggal dipesisir pantai karena kurangnya pemberdayaan masyarakat untuk mata pencaharian alternatif ini.
5. Manajemen usaha perikanan yang masih rendah
6. Kualitas sumber daya manusia yang masih rendah.
7. Sering terjadinya abrasi pantai karena ombak yang besar
8. Banyaknya terumbu karang yang rusak akibat penggunaan dan cara menangkap ikan yang tidak benar.
9. Daya juang nelayan untuk berusaha masih rendah.

Kegiatan budidaya di Kabupaten Padang Pariaman masih bersifat sederhana dengan orientasi pasar domestik. Teknik dan pengelolaan usaha yang bersifat turun temurun menyebabkan pengembangan usaha masih berskala kecil dengan modal yang sederhana. Oleh karena itu usaha budidaya perikanan yang di lakukan sukar untuk berkembang. Pengendalian hama dan penyakit ikan jarang dilakukan sehingga ikan budidaya rentan terhadap serangan penyakit ikan. Akibatnya para petani ikan mengalami kerugian yang besar diakibatkan kurangnya pengetahuan dan keterampilan dalam mengatasi permasalahan tersebut. Kurangnya jaringan informasi antar petani dalam hal pemasaran dan pengendalian hama dan penyakit diakibatkan lemahnya sistem dan lembaga antar masyarakat petani ikan.

Potensi perairan umum tersebar pada 17 Kecamatan. Sedangkan jenis ikan yang ada di perairan umum air tawar terdiri dari jenis spesies yang beragam. Untuk kegiatan budidaya yang dikembangkan masyarakat adalah jenis ikan dengan nilai ekonomis tinggi. Selanjutnya pada perairan umum air payau belum dimanfaatkan oleh masyarakat untuk kegiatan budidaya.

Permasalahan utama bidang budidaya perikanan di Kabupaten Padang Pariaman terdiri dari :

1. Teknologi budidaya yang masih sederhana
2. Luas lahan yang masih terbatas
3. Harga pakan ikan yang masih tinggi
4. Sarana dan prasarana yang belum optimal
5. Penanggulangan penyakit ikan yang belum tepat
6. Jenis dan keaneka ragaman ikan budidaya yang masih terbatas

Pada kondisi sekarang sarana dan prasarana yang dimiliki adalah sebagai berikut:

1. Telah dimulainya pembangunan pelabuhan perikanan di Pasir Baru.
2. Balai Benih Ikan (BBI) air tawar
3. Tersedianya Cold Storage
4. Pasar Benih Ikan.
5. Sekolah Usaha Perikanan Menengah (SUPM)
6. Bandara Internasional Minangkabau, di Kecamatan Batang Anai
7. Tersedianya sarana dan prasarana transportasi, listrik dan telekomunikasi yang cukup memadai.

Aksesibilitas pasar merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap produksi perikanan. Di Padang Pariaman aksesibilitas ini cukup baik, dan bahkan produksi perikanan kita tidak mampu memenuhi kebutuhan pasar, sehingga kebutuhan ikan untuk konsumsi masyarakat Padang Pariaman banyak di supplay dari luar daerah.

1.2.9.4 Pertanian dan Perkebunan

Kabupaten Padang Pariaman terkenal sebagai salah satu daerah sentra peternakan di Sumatera Barat. Dukungan berbagai faktor, seperti letak geografisnya pada dataran rendah yang luas, tanah yang subur serta dominasi pekerjaan penduduk pada sektor pertanian, menjadikan daerah ini sebagai sentra penghasil daging, kulit dan produk turunan dari hewan.

TABEL I. 30
DATA PRODUKSI DAGING SAPI, & KULIT, DAGING KERBAU & KULIT DAN TELUR AYAM BURAS DI
KABUPATEN PADANG PARIAMAN TAHUN 2005-2009

Tahun	Produksi				
	Sapi (ekor)	Kulit (lembar)	Kerbau (ekor)	Kulit (lembar)	Telur Ayam Buras (Buah)
2005	499,472	2,356	303,033	1,443	2,752,604
2006	520,884	2,457	320,250	1,525	707,048
2007	401,740	1,895	319,011	1,519	522,674
2008	513,525	2,421	348,390	1,659	500,952
2009	308,036	1,453	143,550	684	1,104,275
Jumlah	2,243,657	10,582	1,434,234	6,830	6.502.347

Sumber: Dinas Peternakan kabupaten Padang Pariaman, 2009

Produksi daging sapi dan kulit serta daging kerbau dan kulit mengalami peningkatan dari tahun 2003 hingga tahun 2007. Namun produksi ayam buras menurun di tahun 2006 seiring dengan jumlah populasinya yang juga berkurang.

TABEL I. 31
DATA POPULASI SAPI, KERBAU DAN AYAM BURAS DI KABUPATEN PADANG PARIAMAN
TAHUN 2005-2009

Tahun	Sapi (ekor)	Kerbau (ekor)	Ayam Buras (Buah)
2005	499,472	303,033	1,310,764
2006	520,884	320,250	1,122,299
2007	401,740	319,011	829,642
2008	513,525	348,390	1,752,817
2009	308,036	143,550	1,752,817

Sumber: Dinas Peternakan Kabupaten Padang Pariaman, 2009

Di bidang peternakan yang menjadi unggulan adalah ayam buras, sapi dan kerbau. Jika dilihat dari kondisi alam maka wilayah timur sebetulnya lebih berpotensi untuk berkembangnya peternakan tetapi dalam kenyataannya peternakan lebih berkembang di wilayah tengah-utara. Hal ini terjadi antara lain disebabkan oleh kondisi peternakan yang kurang menjanjikan keuntungan besar, menimbulkan pencemaran dan tingkat pengetahuan dalam beternak.

Dalam pengembangan peternakan wilayah selatan timur akan diarahkan untuk penggemukan sapi dan wilayah tengah utara untuk pengembangan pembibitan. Dimasa yang akan datang akan dilakukan sosialisasi yang semakin intensif dari pemerintah dalam pengembangan bidang peternakan.

Namun, sesuai dengan vegetasi utamanya secara umum, maka Kecamatan Lubuk Alung mendominasi dalam populasi semua jenis ternak. Mulai dari sapi, kerbau, ayam, kambing dan sebagainya. Selain sebagai areal pengembalaan yang luas, jalur transportasi darat jalan lintas Propinsi yang melewati sepanjang kecamatan ini menjadikan daerah ini juga dikenal sebagai sumber daging sapi dan kerbau. Hal ini ditunjukkan oleh data jumlah pemotongan hewan ini yang cukup signifikan. Pada tahun 2005 dari total sebaran jumlah sapi sebanyak 499,472 Se-Padang Pariaman, 5.549 dari jumlah itu ada di Lubuk Alung. Sementara itu dari, jumlah sapi potong sebanyak 2.659 maka 606 potong dihasilkan Lubuk Alung.

Permasalahan umum dalam bidang peternakan di Kabupaten Padang Pariaman adalah :

1. Masih kurangnya sapi bibit sehingga pengadaan sapi bibit ini masih di datangkan dari luar daerah sehingga sulit bagi kita bersaing dengan daerah lainnya dalam peternakan sapi.
2. Harga sapi di Kabupaten Padang Pariaman relatif lebih mahal dari daerah lainnya sehingga sulit untuk di pasarkan ke daerah dan propinsi tetangga.
3. Dalam peternakan ayam masih tingginya ketergantungan kepada pabrik pakan dan doc (*day old chick*) dari perusahaan pembibitan yang bertindak sebagai inti sehingga keuntungan lebih banyak dinikmati oleh inti daripada peternak sebagai plasma.

1.2.9.5 Pariwisata

Sumatera Barat sebagai salah satu Daerah Tujuan Wisata (DTW), merupakan daerah yang memiliki potensi wisata yang cukup mendapat perhatian para wisatawan baik asing maupun domestik. Keadaan ini ditunjang oleh beberapa faktor antara lain adalah :

- Keadaan geografis
- Keadaan topografis
- Flora dan fauna serta kekayaan alam
- Keadaan sosial budaya

Kabupaten Padang Pariaman memiliki potensi wisata yang cukup banyak baik wisata alam, budaya maupun wisata religius. Ada beberapa objek wisata yang sedang dan menjadi prioritas untuk dikembangkan, antara lain adalah pantai Tiram, Water boom (Water Park), Rest Area Malibo Anai, Makam Syekh Burhanuddin dan Tarok sebagai Kawaagan Agrowisata.

Dalam rangka pengembangan kepariwisataan Dinas Pariwisata telah mengagendakan beberapa paket wisata yang direncanakan menjadi agenda wisata tahunan. Event wisata tersebut antara lain

adalah pagelaran kesenian tradisional, festival permainan anak nagari , festival mesjid dan buru babi wisata.

Saat ini yang menjadi sasaran bagi pemasaran objek wisata daerah kabupaten Padang Pariaman masih wisatawan lokal dan propinsi. Wisatawan yang berasal dari luar negri (Malaysia,Singapura) masih dalam rangka wisata religius yaitu dalam acara "basafa". Dimasa datang diharapkan wisatawan asing ini akan datang bukan hanya pada waktu "basafa" tetapi juga untuk mengunjungi tempat wisata-wisata lainnya.

Hingga tahun 2006 terdapat sebanyak 70 objek wisata yag tersebar di 17 kecamatan. Tetapi dari sekian banyak objek wisata yang ada belum semua objek wisata tersebut dikelola dengan baik dan profesional. Dari 70 buah objek wisata tersebut 30 objek wisata merupakan objek wisata sejarah, 19 objek wisata pantai, 7 objek wisata dengan minat khusus dan 4 objek wisata budaya.

Secara umum yang menjadi masalah dalam kepariwisataan saat ini adalah kurangnya personel baik secara kualitas maupun kuantitas yang memiliki kemampuan dalam pengelolaan kepariwisataan, kurangnya kesiapan kepariwisataan (prasarana dan sarana) didaerah dan kurangnya kesiapan masyarakat secara umum menghadapi perkembangan kepariwisataan didaerah.

Kelemahan dari sektor pariwisata ini adalah :

1. Belum adanya perencanaan yang jelas jenis pariwisata yang akan dikembangkan sesuai dengan ketersediaan dana.
2. Lemahnya SDM pariwisata baik aparatur maupun masyarakat.
3. Pengembangan jenis pariwisata belum sejalan dengan permintaan pasar.
4. Belum adanya kalender wisata secara keseluruhan dan belum terintegrasi pariwisata Kabupaten Padang Pariaman dengan wisata Propinsi Sumatera Barat.

Kebijakan Pemerintah Propinsi Sumatera Barat dalam Pengembangan kepariwisataan di Sumatera Barat yakni salah satunya menempatkan Kabupaten Padang Pariaman salah satu tujuan wisata unggulan Propinsi Sumatera Barat yaitu objek wisata Religius Makam Syekh Burhanuddin yang terletak di Ulakan Kec. Ulakan Tapakis. Dimana pada bulan Safar makam Syekh ini didatangi oleh orang-orang dari berbagai propinsi terutama di Sumatera bahkan dari manca negara diantaranya malaysia dan Bruney untuk melakukan kegiatan basafa dan juga dikunjungi diluar bulan Safar melakukan Ziarah.

Beberapa daerah tujuan wisata yang dapat dikembangkan di Kabupaten Padang Pariaman antara lain:

1. Objek dan daya tarik wisata Lesung Batu Keramat yang terletak di Balai Bajak Kampung Tengah Nagari Malai III Koto Kec. IV Koto Aur Malintang
2. Objek dan daya tarik wisata Makam Syekh Tangek Talang yang terletak di Koto Bangko Nagari Kuranji Hulu Kec. Sungai Geringging
3. Objek dan daya tarik wisata Makam Tuanku Madinah yang terletak di Bungin Toboh Karambie Nagari Lareh Nan Panjang Kec. VII Koto Sungai Sarik
4. Objek dan daya tarik wisata Benteng Jepang yang terletak di Nagari Kuranji Hilir Kec. Sungai Limau
5. Objek dan daya tarik wisata Masjid Tua Batang Piaman yang terletak di Korong Batang Piaman Nagari Gunung Padang Alai Kec. V Koto Timur
6. Objek dan daya tarik wisata Laga - laga Batang Piaman yang terletak di Korong Batang Piaman Nagari Gunung Padang Alai Kec. V Koto Timur
7. Objek dan daya tarik wisata Masjid Tua Limau Purut yang terletak di Kampung Sagih Nagari Limau Purut Kec. V Koto Timur
8. Objek dan daya tarik wisata Makam Tuanku Johok yang terletak di Kampung Sagit Nagari Liamu Purut Kec. V Koto Timur
9. Objek dan daya tarik wisata Masjid VII Koto yang terletak di Sungai Sarik Kec. VII Koto Sungai Sarik
10. Objek dan daya tarik wisata Gobah Tuanku Salih yang terletak di Sungai Sariak Kec. VII Koto Sungai Sarik
11. Objek dan daya tarik wisata Masjid Tua Barangan yang terletak di Simpang Barangan Kenagarian Lurah Ampalu Kec. VII Koto Sungai Sarik
12. Objek dan daya tarik wisata Makam Syekh M Hata yang terletak di Pauh Kamar Kec. Nan Sabaris
13. Objek dan daya tarik wisata Benteng Jepang yang terletak di Pauh Kamar Kec. Nan Sabaris
14. Objek dan daya tarik wisata Makam Syekh Arrahman yang terletak di Batang Bintungan Kec. Nan Sabaris
15. Objek dan daya tarik wisata Surau Baru Bintungan Tinggi yang terletak di Bintungan Tinggi Kec. Nan Sabaris
16. Objek dan daya tarik wisata Tugu Front Singa Pasar Oesang (SPO) yang terletak di Sungai Buluh Kec. Nan Sabaris

17. Objek dan daya tarik wisata Makam Syekh Burhanuddin yang terletak di Ulakan Kec. Ulakan Tapakis
 18. Objek dan daya tarik wisata Surau Tou Syekh Burhanuddin yang terletak di Tanjung Medan Kec. Ulakan Tapakis
 19. Objek dan daya tarik wisata Masjid Tapakis yang terletak di Tapakis Kec. Ulakan Tapakis
 20. Objek dan daya tarik wisata Makam Tuanku Nan Basaruang yang terletak di Manggopoh Dalam Kec. Ulakan Tapakis
 21. Objek dan daya tarik wisata Surau Pondok yang terletak di Koto Panjang Kec. Ulakan Tapakis
 22. Objek dan daya tarik wisata Makam Sibohong yang terletak di Tanjung Medang Kec. Ulakan Tapakis
 23. Objek dan daya tarik wisata Candi Bukit Raft yang terletak di Kanagarian Sungai Buluh Kec. Batang Anai
 24. Objek dan daya tarik wisata Mesjid IV Lingkung yang terletak di Balah Hilir Kec. Lubuk Alung
 25. Objek dan daya tarik wisata Masjid Pakandangan yang terletak di Pakandangan Kec. Enam Lingkung
 26. Objek dan daya tarik wisata Makam Gujarad yang terletak di Nagari Gadur Kec. Enam Lingkung
 27. Objek dan daya tarik wisata Makam Syekh Mato Aie yang terletak di Sarang Gagak Kec. Enam Lingkung
 28. Objek dan daya tarik wisata Benteng Jepang yang terletak di Simpang Tigo Pakandangan Sungai Asam Kec. 2 x 11 Enam Lingkung
 29. Objek dan daya tarik wisata Surau Pejuang 45 yang terletak di Lubuk Pandan Kec. 2 x 11 Enam Lingkung
 30. Objek dan daya tarik wisata Benteng Jepang di Simpang Tigo Kec. Sintuk Toboh Gadang
 31. Objek dan daya tarik wisata Tugu Batas Renfille yang terletak di Batang Tapakis Kec. Sintuk Toboh Gadang
 32. Objek dan daya tarik wisata Makam Pejuang 45 yang terletak di Batang Tapakis Kec. Sintuk Toboh Gadang
 33. Objek dan daya tarik wisata Benteng Belanda yang terletak di Sintuk Kec. Sintuk Toboh Gadang
- Objek Wisata Alam :
1. Objek wisata alam Tapian Puti termasuk dalam wilayah Kabupaten Padang Pariaman, yang secara administratif berada dalam wilayah Kecamatan Lubuk Alung.

2. Objek wisata alam Malibo Anai dan Water Boom yang terletak di Kecamatan 2 x 11 Kayu Tanam.
3. Objek Wisata bahari Pantai Tiram Tapakis yang terletak di Nagari Tapakis kecamatan Ulakan Tapakis.
4. Objek wisata bahari Pantai Arta yang terletak di Kecamatan Sungai Limau
5. Objek wisata bahari Pantai Arga yang terletak di Kecamatan Batang Gasan.
6. Objek Wisata Alam Bukik Bulek yang terletak di Kecamatan IV Koto Aur Malintang

Disamping itu terdapat pula Objek dan daya tarik wisata Minat Khusus yang meliputi :

1. Objek dan daya tarik wisata Ikan Larangan yang terletak di Aur Malintang Kec. IV Koto Aur Malintang dan di Pauh Kambar Kec. Nan Sabaris
2. Objek dan daya tarik wisata Gelanggang Pacuan Kuda yang terletak di Nagari Balah Aie Kec. VII Koto Sungai Sarik
3. Objek dan daya tarik wisata Agro Wisata Lebah Madu yang terletak di Palak Juha Kec. VII Koto Sungai Sarik
4. Wisata Ikan Gadang yang terletak di Kepala Hilalang Kec. 2 x 11 Kayu Tanam
5. Objek dan daya tarik wisata Bumi Perkemahan yang terletak di Asam Pulau Kec. 2 x 11 Kayu Tanam dan di Sipisang Anduring Kec. 2 x 11 Kayu Tanam

Dengan demikian perlu untuk meninjau terlebih dahulu beberapa kebijakan - kebijakan pembangunan yang telah ditetapkan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Padang Pariaman, yang antara lain yaitu :

1. Menjadikan Kabupaten Pariaman sebagai salah satu simpul pergerakan wisata di Sumatera Barat dengan menempatkan agen - agen wisata di Kabupaten Padang Pariaman sebagai pengelola paket - paket wisata di Sumatera Barat.
2. Menumbuhkan jenis wisata religius dan jenis wisata budaya, dengan menyajikan pola persebaran mesjid-mesjid maupun langgar.
3. Promosi pariwisata dan manajemen pengelolaan obyek-obyek wisata :
 - a. Meningkatkan kegiatan dan perjalanan wisata (*once, periodic* atau *repeat*)
 - b. Meningkatkan *length of stay*
 - c. Meningkatkan belanja wisata
 - d. Penyiapan sumber daya manusia
4. Menetapkan karakter penunjang pariwisata

5. Menggalakkan *event - event* lokal (Bersyafar, dan lain-lain)
6. Meningkatkan kualitas obyek pariwisata yang sudah ada
7. Menambah/mengembangkan obyek pariwisata baru
8. Mengembangkan sarana dan prasarana penunjang kegiatan pariwisata
9. Memberi kemudahan investasi untuk penunjang pengembangan sektor pariwisata
10. Mengembangkan '*home industry/service*' berbasis sektor pariwisata Sumatera Barat
11. Sektor - sektor yang lain dikembangkan sesuai dengan '**karakteristik alamiah masing-masing sektor**', dengan melakukan intensifikasi dan peningkatan "*value added*" kegiatan sektor terkait.

1.2.10 Keuangan Daerah

Struktur perekonomian Kabupaten Padang Pariaman masih didominasi oleh sektor pertanian, meskipun persentasenya terus menunjukkan penurunan dari tahun ke tahun, yaitu 24,75% pada tahun 2008 turun menjadi 24,29 % tahun 2009, kemudian diikuti oleh sektor jasa-jasa service sebesar 16,17% tahun 2008 dan menurun menjadi 15,98 % tahun 2009. Kondisi yang sama juga terjadi disektor perdagangan, hotel dan restoran. Tahun 2008 kontribusi sektor perdagangan, hotel dan restoran adalah 10,94% namun tahun 2009 turun menjadi 10,93%. Secara umum dapat dikatakan semua sektor pertanian, penggalian, industri pengolahan, perdagangan, hotel dan restoran serta sektor keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan maupun jasa- jasa mengalami penurunan dalam periode tahun 2005-2009. Peningkatan yang cukup besar hanya terjadi pada sektor angkutan & komunikasi, yaitu dari 10,84% tahun 2005 meningkat menjadi 25,95% tahun 2009. Sekali lagi peningkatan yang sangat besar ini tidak terlepas dari faktor mulai beroperasinya Bandara Internasional Mingkabau mulai pertengahan tahun 2005.

Selanjutnya, secara umum kontribusi perekonomian Kabupaten Padang Pariaman dirinci menurut lapangan usaha, tampak bahwa hanya lapangan usaha listrik dan air bersih, serta lapangan usaha jasa seluruhnya mengalami penurunan. Penurunan tersebut diakibatkan oleh adanya penurunan andil lapangan usaha pertanian sebesar (-0,30%), sektor pertambangan dan penggalian (-0,05%), lapangan usaha industri pengolahan (-0,34%), sektor bangunan konstruksi menurun 0,17%.

TABEL I. 32
PDRB KABUPATEN PADANG PARIAMAN ATAS DASAR HARGA KONSTAN 2000 MENURUT LAPANGAN USAHA
TAHUN 2005-2009

No	Lapangan Usaha	2005	2006	2007	2008	2009
1	PERTANIAN	585,866.99	601,858.06	625,144.09	661,564.23	675,380.62
	a. Pertanian Tanaman Pangan	398,157.66	406,063.66	416,503.17	437,536.96	446,993.48
	b. Perkebunan	71,273.88	76,662.19	84,008.73	93,220.14	95,008.72
	c. Peternakan dan Hasil-hasilnya	43,740.59	47,124.70	47,645.38	48,182.11	49,645.38
	d. Kehutanan	6,921.40	6,968.47	6,782.41	6,767.53	6,528.79
	e. Perikanan	65,773.46	65,039.05	70,204.41	75,857.49	77,204.25
2	PENGGAJIAN	87,545.28	86,783.64	88,777.04	90,791.66	89,777.08
	a. Penggalan	87,545.28	86,783.64	88,777.04	90,791.66	89,777.08
3	INDUSTRI PENGOLAHAN	267,280.86	283,290.99	300,978.13	319,718.04	326,348.41
	a. Industri tanpa migas	267,280.86	283,290.99	300,978.13	319,718.04	326,348.41
4	LISTRIK & AIR MINUM	28,154.79	31,446.46	34,174.73	36,438.55	37,017.65
	a. Listrik	27,145.02	30,378.59	32,988.33	35,119.34	35,651.58
	b. Air Bersih	1,009.76	1,067.87	1,186.40	1,319.21	1,366.07
5	BANGUNAN	107,268.83	114,155.49	118,506.37	123,012.40	124,086.34
6	PERDAGANGAN, HOTEL DAN RESTORAN	277,493.24	288,307.30	300,883.30	318,130.80	322,240.34
	a. Perdagangan Besar & Eceran	271,172.17	281,829.24	294,022.76	310,866.98	314,501.80
	b. <i>Hotel</i>	42.13	44.3	46.63	49.07	56.63
	c. Restoran	6,278.93	6,433.76	6,813.91	7,214.75	7,681.91

RENCANA TATA RUANG WILAYAH
Kabupaten Padang Pariaman 2010-2030

NO	Lapangan Usaha	2005	2006	2007	2008	2009
7	ANGKUTAN & KOMUNIKASI	323,865.45	875,690.38	1,027,895.40	1,259,644.13	1,451,892.51
	a. Pengangkutan	310,855.11	860,198.42	1,009,579.53	1,238,199.06	1,427,071.19
	1. Angkutan Kereta Api	657.88	841.91	966.91	1,090.88	1,157.64
	2. Angkutan Jalan raya	140,595.45	185,988.05	197,318.75	232,354.37	252,067.70
	3. Angkutan Udara	152,012.51	647,682.84	781,837.45	970,693.82	1,135,385.45
	4. Jasa penunjang Angkutan	17,589.27	25,675.62	29,456.42	34,059.99	38,460.40
	b. Komunikasi	13,010.35	15,491.96	18,315.86	21,445.07	24,821.32
8	KEUANGAN, PERSEWAAN DAN JASA PERUSAHAAN	76,598.82	90,963.71	101,564.62	116,336.24	124,355.70
	a. Bank	17,822.40	18,894.69	23,493.68	27,657.70	29,687.62
	1. Lembaga Keuangan tanpa Bank	18,528.38	22,411.98	24,486.36	27,822.39	29,411.93
	2. Sewa Bangunan	39,647.54	48,976.31	52,824.49	59,977.68	64,340.50
	3. Jasa Perusahaan	600.50	680.73	760.09	878.47	916.05
9	JASA-JASA	576,639.01	658,676.19	728,114.72	829,369.07	894,334.08
	a. Pemerintah Umum	484,646.63	553,718.68	610,997.79	696,300.46	754,592.23
	b. Swasta	91,992.38	104,957.52	117,116.93	133,066.61	139,741.85
	1. Sosial Kemasyarakatan	35,979.97	42,211.98	45,843.87	50,532.28	54,571.29
	2. Hiburan dan Rekreasi	1,717.95	1,906.77	2,025.64	2,214.61	2,290.81
	3. Perorangan dan rumah tangga	54,294.47	60,838.77	69,247.41	80,319.72	82,879.75
	PDRB	2,987,169.75	3,890,122.60	4,382,277.10	5,128,388.03	5,595,430.14

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Padang Pariaman, 2009

Meskipun terjadinya penurunan kontribusi dari masing-masing sektor ekonomi tersebut terhadap PDRB, namun secara absolut produksinya tetap mengalami peningkatan. Sektor pertanian mengalami peningkatan dari Rp 585,866.99 juta tahun 2005 menjadi Rp 675,380.62 juta pada tahun 2009 dengan rata-rata pertumbuhan setiap tahun dari tahun 2005 hingga tahun 2009 sebesar 4,28%.

Jika dilihat dari perkembangan sub sektor dari sektor pertanian menunjukkan bahwa sub sektor pertanian tanaman pangan memberikan kontribusi tertinggi jika dibandingkan dengan sub sektor-sub sektor lainnya. Sub sektor pertanian tanaman pangan mengalami pertumbuhan rata-rata sebesar 2,9% pertahun dari tahun 2005 hingga tahun 2009, sementara sub sektor peternakan dan hasil- hasilnya tumbuh rata-rata sebesar 6,6% dan sub sektor perikanan rata-rata tumbuh sebesar 3,9% pada periode yang sama.

Untuk sektor industri pengolahan tumbuh rata-rata sebesar 5,13% pertahun antara tahun 2005 hingga tahun 2009. Tahun 2005 terjadi penurunan pertumbuhan pada sektor industri pengolahan dari 6,49% tahun 2004 menjadi 2,9%. Sektor industri pengolahan juga merupakan sektor yang memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap PDRB. Untuk tahun 2006 kontribusi dari sektor industri pengolahan adalah 12,1%, hampir sama dengan sektor perdagangan, hotel dan restoran sebesar 12,3 %.

TABEL I. 33
STRUKTUR PDRB KABUPATEN PADANG PARIAMAN ATAS DASAR HARGA KONSTAN 2000
MENURUT LAPANGAN USAHA TAHUN 2005-2009

No	Lapangan Usaha		2005	2006	2007	2008	2009
1.	PERTANIAN		29.72	25.65	25.11	25.01	24.57
	a.	Pertanian Tanaman Pangan	20.19	17.31	16.73	16.54	16.26
	b.	Perkebunan	3.62	3.27	3.37	3.52	3.46
	c.	Peternakan dan Hasil-hasilnya	2.22	2.01	1.91	1.82	1.81
	d.	Kehutanan	0.35	0.30	0.27	0.26	0.24
	e.	Perikanan	3.34	2.77	2.82	2.87	2.81
2.	PENGGAJIAN		4.44	3.70	3.57	3.43	3.27
	a.	Penggajian	4.44	3.70	3.57	3.43	3.27
3.	INDUSTRI PENGOLAHAN		13.56	12.07	12.09	12.09	11.87
	a.	Industri tanpa migas	13.56	12.07	12.09	12.09	11.87
4.	LISTRIK & AIR MINUM		1.43	1.34	1.37	1.38	1.35
	a.	Listrik	1.38	1.29	1.32	1.33	1.30
	b.	Air Bersih	0.05	0.05	0.05	0.05	0.05

5.	BANGUNAN	5.44	4.87	4.76	4.65	4.51
6.	PERDAGANGAN, HOTEL DAN RESTORAN	14.07	12.29	12.08	12.03	11.72
	a. Perdagangan Besar dan Eceran	13.75	12.01	11.81	11.75	11.44
	b. Hotel	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
	c. Restoran	0.32	0.27	0.27	0.27	0.28
7.	ANGKUTAN & KOMUNIKASI	9.60	21.11	22.32	22.90	24.30
	a. Pengangkutan	9.24	20.76	21.92	22.46	23.84
	1. Angkutan Kereta Api	0.02	0.02	0.02	0.02	0.02
	2. Angkutan Jalan Raya	3.61	3.12	3.09	3.13	3.16
	3. Angkutan Udara	4.98	16.91	18.10	18.61	19.93
	4. Jasa Penunjang Angkutan	0.62	0.70	0.70	0.70	0.72
	b. Komunikasi	0.36	0.35	0.40	0.44	0.47
8.	KEUANGAN, PERSEWAAN DAN JASA PERUSAHAAN	2.47	2.19	2.18	2.16	2.12
	a. Bank	0.75	0.65	0.65	0.65	0.63
	b. Lembaga Keuangan Tanpa Bank	0.56	0.51	0.51	0.51	0.50
	c. Sewa Bangunan	1.15	1.02	1.00	0.99	0.98
	d. Jasa Perusahaan	0.02	0.02	0.02	0.02	0.02
9.	JASA-JASA	19.27	16.78	16.52	16.35	16.29
	a. Pemerintah Umum	16.15	14.01	13.76	13.60	13.56
	b. Swasta	3.13	2.77	2.76	2.75	2.74
	1. Sosial Kemasyarakatan	1.21	1.07	1.05	1.03	1.04
	2. Hiburan dan Rekreasi	0.06	0.05	0.05	0.05	0.05
	2 Perorangan dan . Rumah tangga	1.86	1.65	1.66	1.66	1.65
PDRB		100.00	100.00	100.00	100.00	100.0

1.3 Isu-Isu Strategis

Selain dari hasil analisis, fakta lapangan dan diskusi dengan instansi terkait, juga diidentifikasi isu-isu strategis menurut stakeholder lokal. Hasil identifikasi isu-isu strategis tersebut adalah :

- Kabupaten Padang Pariaman bertekad menjadi produsen tanaman coklat untuk wilayah Indonesia bagian barat. Dari potensi sumber daya alam mendukung untuk pengembangan coklat ini.
- Mitigasi bencana
- Pariwisata
- Pertanian

- Kelautan
- Infrastruktur
- Keseimbangan pembangunan social ekonomi Kabupaten wilayah utara dan selatan.
- Pemindahan ibukota baru ke Parit Malintang
- Bandara Serada di wilayah Kabupaten
- Potensi SDA kurang
- Pertanian kontribusi dominan di PDRB tapi mulai turun dalam 5 tahun terakhir
- Penataan ruang pesisir dan laut
- Pengembangan kawasan Minapolitan
- Mitigasi bencana pesisir dan laut
- Pengembangan kawasan konservasi pesisir dan laut
- Potensi sector kelautan (produksi perikanan) dan khususnya pengembangan sector pariwisata kelautan.
- Kurangnya sumber daya manusia (khususnya ilmu terapan) sector pertanian kelapa yang juga merupakan unggulan dimana tidak adanya produksi hulu dan hilir yang dihasilkan dari sumber daya ini.
- Ketimpangan pembangunan utara dan selatan
- Pembangunan ibukota Padang Pariaman
- Pengembangan tanaman coklat dan peningkatan produksi dan pemasarannya
- Keterbatasan keuangan daerah dimana PAD Kabupaten Padang Pariaman Cuma sebesar 4%/tahun dari total APBD
- Tingginya tingkat kemiskinan apalagi pasca gempa yang semula pada tahun 2008 ± 13.000 KK sekarang diperkirakan naik 3 kali lipat.
- Peningkatan potensi tanaman kelapa
- Peningkatan potensi perikanan darat
- Perlunya penataan jaringan transportasi (Jatarlogi) DISHUB Kosminfo dengan titik CBD ibu Kabupaten Padang Pariaman yang baru (parit malintang).
- Proses pemindahan Ibukota Kabupaten ke Nagari Parit Malintang belum ada dokumen amdal nya.

- Rencana pengembangan Bandara Internasional Minangkabau (BIM) sebagai embarkasi haji utama untuk wilayah Sumatera Bagian Tengah
- Rawan Bencana : gempa dan tsunami, gerakan tanah, likuifaksi
- Tanaman kelapa dan coklat
- Sawah beririgasi yang belum optimal
- Pemindahan ibukota Kabupaten , pusat pemerintahan yang baru
- Keberadaan BIM pintu gerbang Sumatera Barat di Kabupaten Padang Pariaman
- Mutu pendidikan yang belum merata
- Arah pengembangan wilayah Kota Padang
- Tempat industri (pabrik) bertaraf Nasional/Internasional
- Gebang transportasi udara (masyarakat, masuk dan keluar Sumatera Barat).
- Kabupaten Padang Pariaman merupakan kawasan potensial untuk pengembangan agribisnis
- Kabupaten Padang Pariaman termasuk ke dalam kawasan tertinggal di Indonesia
- Daerah Kawasan Bencana
- Pemasaran dan Perdagangan sumberdaya yang ada di Kabupaten Padang Pariaman:
- Banyak potensi yang belum tergali dari alam yang perlu dikembangkan, di pasarkan dalam rangka penambahan PAD.
- Padang Pariaman mempunyai potensi sumber daya alam wisata Bahari. Tetapi belum dikelola dengan baik sebagai sumber pemasukan PAD.
- Kabupaten Padang Pariaman belum punya ikon produksi daerah (lokomotif ekonomi)
- Kabupaten Padang Pariaman memiliki hutan lindung dan hutan produksi yang cukup luas.
- Pertanian coklat sempat diminati masyarakat, namun butuh peningkatan kualitas/pemeliharaan.
- Masyarakat cenderung mengambil pasir di sungai/merusak
- Hutan lindung yang ada di Kabupaten Padang Pariaman perlu dipertahankan
- Terjadinya degradasi peran tokoh agama dan tokoh adat di Kabupaten Padang Pariaman
- Agro bisnis : belum terjangkau pemahaman tentang keahlian di kecamatan- kecamatan.
- Tentang ibu kota Kabupaten Padang Pariaman :
- Masyarakat mengeluh terlalu jauh letaknya, khususnya bag. Utara, kalau bisa di bagi letak kantor-kantor ke kecamatan terdekat.

- Kabupaten Padang Pariaman memiliki $\pm$ 41.000 areal pertanian (sawah) dan masih punya potensi lahan yang bias dikembangkan apabila jaringan/system irigasinya ditigkatkan, sehingga diharapakn Kabupaten Padang Pariaman bias menjadi lumbung padi Sumatera Barat.
- Padang Pariaman memiliki setidaknya 8 sungai besar/sedang, yang memerlukan penataan daerah sempadan (bantaran sungai) dan pengendalian penambangan di sungai
- Pemindahan Ibukota Kabupaten.
- Issue yang akan berkembang pada Kabupaten Padang pariaman adalah perkembangan perluasan ibukota kabupaten dan perkembangan pembangunan dan perekonomian masyarakat.
- RTRW hasil Bantek sebelumnya sudah ada, mau diapakan RTRW hasil bantek sebelumnya.
- Bencana alam sebelumnya belum diprediksi dengan data.
- Migrasi yang cukup signifikan keluar Kabupaten Padang Pariaman.

Dengan memperhatikan isu-isu diatas, dapat disimpulkan isu-isu strategis

Kabupaten Padang Pariaman adalah sebagai berikut :

- a. Rawan Bencana; Kabupaten Padang Pariaman berada pada jalur sempit antara gugus Bukit Barisan dengan pantai barat Pulau Sumatera. Kondisi ini menyebabkan seluruh wilayah Padang Pariaman adalah kawasan rawan gempa, disamping rawan terhadap bencana tsunami dan longsor. Di bagian selatan (pesisir juga terdapat kawasan rawan banjir (Kecamatan Batang Anai). Terkait dengan kebencanaan pemerintah Kabupaten Padang Pariaman masih memerlukan kelengkapan dan validitas data kebencanaan.
- b. Ketimpangan pertumbuhan wilayah utara-selatan; bagian wilayah selatan berada pada koridor jalan nasional yang bertumbuh lebih maju dan mulai bersifat urban. Pada kawasan selatan terdapat bandara internasional BIM, 2 kawasan perkotaan Lubuk Alung (ibukota kabupaten) dan Sicincin. Sementara itu bagian utara merupakan perdesaan yang bertumbuh secara lambat dan terbatas.

- c. Pemindahan pusat pemerintahan; setelah Kota Pariaman menjadi kota otonom, maka pusat ibukota Kabupaten Padang Pariaman dipindahkan ke bagian selatan (Parit Melintang). Secara legal formal Peraturan Pemerintah telah diterbitkan dan saat ini sudah selesai dibangun Kantor Bupati. Namun letak pusat ibukota ini berada yang kurang sentris dan berada pada kawasan yang rawan likuifaksi dan longsor.
- d. Pengembangan Bandara BIM; pada kawasan BIM akan dikembangkan fasilitas untuk embarkasi haji dan kawasan sekitarnya akan dikembangkan kawasan wisata, pusat perdagangan dan industri. Hal ini menjadi isu berkenaan dengan keberadaan BIM dengan potensi pengembangannya dan limitasi pengembangan kawasan sekitarnya karena kawasan sekitar bandara harus aman (Kawasan Keselamatan Operasi Penerbangan).
- e. Potensi kelautan; wilayah laut bagian barat Pulau Sumatera, mulai dari Aceh sampai Lampung merupakan kawasan yang dengan potensi ikan laut yang sangat besar di banding laut di kawasan Indonesia bagian tengah dan timur.
- f. Potensi agro (kelapa dan kakao); kendati terdapat komoditas unggulan, yaitu kakao, kelapa dan padi-sawah, namun sampai saat ini kakao yang diunggulkan belum dapat menjadi lokomotif ekonomi. Oleh karena itu ketiga komoditas unggulan ini sangat perlu dikelola secara optimal
- g. Kerusakan hutan lindung; berdasarkan peta penggunaan lahan eksisting (2008) dibanding dengan peta status hutan terlihat adanya perubahan luas hutan kendati tidak terlalu luas.
- h. Merupakan daerah tertinggal; sesuai dengan daftar yang Daerah Tertinggal yang dikeluarkan oleh Kementerian Daerah Tertinggal tahun 2009, Kabupaten Padang Pariaman.
- i. Keterbatasan infrastruktur; keterbatasan yang dimaksud disini lebih terkait dengan belum meratanya ketersediaan infrastruktur antara wilayah utara- selatan dan kerusakan akibat gempa bumi 30 September 2009.
- j. Dominasi matapencaharian maupun besaran kontribusi sektoral terhadap PDRB, kegiatan pertanian merupakan kegiatan sektor ekonomi dominan. Untuk masa mendatang perlu dikembangkan kegiatan ekonomi sekunder atau pengolahan hasil kegiatan primer. Pengembangan kawasan pesisir; panjang pantai pada wilayah administrasi Kabupaten Padang Pariaman lebih kurang 65,5 Km. Namun pada

sepanjang pantai (pesisir) tersebut belum bertumbuh secara optimal kegiatan ekonomi yang berbasis hasil sumber daya pesisir. Dengan kata lain kawasan pesisir belum tertata dan terprogram secara optimal.